

MEMBANGUN GENERASI UNGGUL DENGAN BUDAYA LITERASI

(Studi Deskripsi tentang Pola, Respon, dan Tantangan
Penerapannya di Pesantren al- Aqsho Kabupaten Sumedang
dan Pesantren al-Ihsan Kabupaten Bandung)

Laporan Penelitian

Mendapat Bantuan Dana dari DIPA UIN Sunan Gunung Djati
Bandung Tahun Anggaran 2016



Oleh :

Drs.H. DEDE AHMAD GHAZALI, M.Ag
A. HERIS HERMAWAN, M.Ag

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2016

ABSTRAK

Drs. H. Dede Ahmad Ghazali, M.Ag & A. Heris Hermawan. *Membangun Generasi Unggul dengan Budaya Literasi (Studi Deskripsi tentang Pola, Respon, dan Tantangan Penerapannya di Pesantren al-Aqsho Kabupaten Sumedang dan Pesantren al-Ihsan Kabupaten Bandung)*

Penelitian ini bertolak dari fenomena yang terjadi pada pesantren yang masih belum kuat mengembangkan budaya literasi dalam menciptakan generasi yang unggul.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami budaya literasi terutama terkait dengan pola, respon dan tantangannya pada pesantren. Dengan diketahuinya budaya literasi pada pesantren maka akan dapat mengembangkan keunggulan generasi mendatang.

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa untuk dapat mengembangkan generasi yang unggul maka sangat diperlukan budaya literasi yang baik terutama di pesantren.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptik dengan analisis logis. Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi budaya literasi pada lembaga pendidikan Islam pesantren dengan pola, respon dan tantangannya yang berbeda antara pesantren al-aqsho dan al-Ihsan tetapi problem umumnya masih sama yaitu masalah SDM dan Fasilitas.

PERNYATAAN BEBAS DARI DUPLIKASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya penelitian ini merupakan karya saya sendiri dan terbebas dari duplikasi.

Peneliti

Drs. H. Dede Ahmad Ghazali, M.Ag A. Heris Hermawan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah limpah kepada nabi besar Muhammad saw, keluarga, para sahabat, dan ummatnya hingga akhir zaman.

Penelitian ini berfokus pada upaya memunculkan keunggulan budaya literasi pada lembaga pendidikan Islam terutama pesantren .

Penelitian ini menggunakan anggaran DIPA UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun penganggaran 2016. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor, Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Bapak Ketua Lembaga Penelitian serta semua yang telah membantu kelancaran penulisan laporan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Semoga hasil penelitian ini bermampaat. Amin.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kerangka Pemikiran.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	18
A. Mengapa Literasi Penting.....	18
B. Perintah Literasi dalam al-Qur'an.....	23
C. Perkembangan Sejarah Literasi.....	31
D. Literasi di Pesantren.....	39
E. Definisi dan Prinsip Literasi.....	45
F. Mengukur Literasi.....	52
G. Respon Stakholders terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi.....	56
H. Pola Literasi.....	64

	I. Tantangan Literasi.....	72
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	85
	A. Metode Penelitian.....	85
	B. Pengumpulan Data.....	87
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	89
	A. Hasil Penelitian.....	76
	C. Pembahasan.....	109
BAB V	PENUTUP.....	125
	A. Kesimpulan.....	125
	B. rekomendasi.....	134
	Daftar Pustaka.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang masalah

Literasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Literasi atau secara sederhananya diartikan sebagai kecakapan membaca dan menulis (Ali, 2014; Oxford Advance Learner's Dictionary, 2005; 889) berperan sebagai keterampilan berbahasa yang dibutuhkan bukan saja dalam pembelajaran di kelas, akan tetapi berlaku sebagai keterampilan hidup (life skills). Pentingnya arti literasi ini sesuai dengan tuntutan al Qur'an surat al-Alaq (1 – 5) yang mendorong manusia untuk membaca dan berpikir kritis, dan bahkan pemerintah secara tegas mendorong sekolah - madrasah - pesantren, sebagai garda terdepan dalam menciptakan generasi yang unggul dan melek baca tulis.

Pada perkembangannya, literasi tidak saja diartikan sekadar membaca dan menulis (Priangan, 2014) tapi juga mencakup menghitung dan berbicara (Ali, 2014), bahkan Priangan dan Ali melekatkan kata

literasi dengan media, teknologi, dan informasi. Priangan (2014) lebih lanjut memperluas definisi literasi menjadi “berpikir kritis, dapat menghitung, memecahan masalah, cara untuk mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang.” Transformasi makna tersebut tentunya tidak berarti apapun apabila pada penerapannya literasi belum menjadi sebuah budaya. Budaya dalam hal ini diartikan sebagai proses pembiasaan sadar dan terprogram oleh sekelompok atau sebagian orang terkait kegiatan proses berpikir (Haryanti, 2014). Lebih lanjut Haryanti menyebutkan bahwa proses dalam membudayakan atau membiasakan untuk membaca, menulis itu diperlukan jika kebiasaan tersebut belum terbentuk dalam lingkungan masyarakat tertentu.

Pada penelitian ini, penulis mencoba mengungkap keberadaan budaya literasi di lingkungan pesantren. Ada beberapa alasan mengapa pesantren menjadi objek yang menarik untuk diteliti seperti yang dikemukakan oleh Alwasilah (2006). Pertama, perintah membaca (iqra) menjadi pegangan santri pesantren untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Kedua, peninggalan

ilmu fikih (yurispundensi Islam) beberapa madzhab. Oleh karena itu perlu urun pemikiran dan diskusi di pesantren. Terlebih lagi, textbook keislaman dari ulama-ulama besar (pemikir Islam) perlu dilestarikan jangan sampai punah. Bahkan kalau bisa, pemikiran kontemporer terhadap buku-buku pemikiran besar tersebut dapat dilanjutkan. Ketiga, makin tidak terbandungnya aliran informasi teknologi mengharuskan santri di pesantren untuk mengetahuinya sehingga pesantren tidak ketinggalan informasi.

Alwasilah lebih lanjut mencermati pentingnya literasi untuk diterapkan di pesantren merujuk pada “terpuruknya umat Islam, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, adalah akibat mandeknya tradisi menerjemahkan dan menulis.” Selama ini, menurut Alwasilah, bahwa santri dan masyarakat pada umumnya lebih banyak menerima dakwah secara lisan, sedangkan bahasa tulisan tidak banyak dieksplor berupa produksi teks dalam bahasa daerah, Indonesia, maupun Arab, sehingga pesantren memerlukan perubahan kultur keilmuan dan literasi. Terkait hal tersebut, Alwasilah menawarkan lima asumsi implementasi strategi literasi

di pesantren, antara lain *pertama*, pesantren telah menjadi gudang ilmuwan sejak lama, akan tetapi kegiatan pembelajarannya berhenti pada membaca dan memaknai, tetapi belum ke arah budaya reproduksi. *Kedua*, budaya menulis santri di pesantren tidak begitu baik karena santri akan sungkan apabila berbeda pendapat dengan gurunya. Melalui tulisan, itu merupakan bentuk santun dalam mengkritik. *Ketiga*, tradisi mudzakah di pesantren dalam membahas isu-isu keagamaan akan lebih mudah diakses apabila dibukukan sehingga santri-santri berikutnya dapat mempelajarinya. *Keempat*, penggunaan bahasa daerah tertentu sering menjadi hambatan dalam menguasai bahasa textbook yang ditulis dalam bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris. *Kelima*, fasilitas yang kurang memadai untuk memperoleh informasi menjadi kefanatikan terhadap paham fundamentalisme; oleh karena itu pemerolehan informasi yang berimbang dapat menjauhkan dari virus-virus terorisme.

Oleh karena itu, kami memandang perlu adanya penelitian tentang budaya literasi di pesantren untuk melihat pola, respon, dan tantangan penerapannya di

pesantren. Pola merujuk pada strategi budaya literasi yang diadopsi, dan respon terhadap penerapannya akan menentukan posisi keberadaan budaya literasi ini di lingkungan pesantren. Penelitian ini ditutup dengan diskusi tentang temuan terhadap tantangan penerapan budaya literasi di pesantren sehingga di kemudian hari dapat dilakukan cara perbaikan dalam penerapannya.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat budaya literasi di pesantren. Pada penelitian ini akan dirumuskan tiga pertanyaan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apakah pola strategi budaya literasi yang diterapkan di pesantren?
2. Bagaimana respon stakeholders terhadap penerapan budaya literasi di pesantren?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan budaya literasi di pesantren?

C. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran budaya literasi yang diterapkan di pesantren. Penelitian ini juga memiliki sasaran terhadap pihak-pihak (stakeholders) yang terlibat antara lain:

1. Fokus utama penelitian ini adalah adanya peningkatan literasi keilmuan santri di pesantren.
2. Guru menjadi fokus kedua dimana instruksi literasi dan model literasi adalah guru.
3. Pengurus pesantren menjadi pemegang kebijakan sebuah budaya di desa.
4. Petugas perpustakaan sadar akan penyediaan layanan sumber bacaan bagi santri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang budaya literasi di pesantren erat kaitannya dengan moto UIN Sunan Gunung Djati Bandung “Wahyu memandu ilmu.” Sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, tentunya UIN Sunan Gunung Djati sangat concern terhadap peningkatan literasi santri-santri di pesantren yang akan menjadi cikal bakal mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beberapa manfaat lainnya antara lain:

1. Memberikan kesadaran pentingnya literasi dalam peningkatan keilmuan santri-santri di pesantren.
2. Memberikan informasi strategi literasi yang tepat dalam mempercepat pembudayaan literasi di pesantren.

3. Menyiapkan santri-santri yang terampil berbahasa, melek keilmuan, dan menyiapkan mereka terjun berdakwah.
4. Mengetahui solusi dari hambatan budaya literasi yang dihadapi sehingga penerapannya akan lebih baik lagi.

E. Kerangka Pemikiran

Pentingnya literasi telah ada dalam al Qurán surat Al-Alaq (ayat 1-5) sebagai perintah pertama dari Alloh SWT yang berisi sebagai berikut,

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Rabbmu lah yang Maha Mulia. Yang mengajar (Manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al Alaq: 1-5)

Sebagai pengejawantahan pentingnya literasi diatas, UIN Sunan Gunung Djati Bandung telah mewujudkan pentingnya literasi dalam motonya “Wahyu memandu ilmu.” Moto ini berperan sebagai kerangka yuridis, payung dalam membudayakan literasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan kedua rujukan diatas, penelitian tentang budaya literasi di pesantren layak untuk diteliti.

Secara konsep, literasi telah mendapatkan banyak perhatian para pendidik karena kontribusinya terhadap peningkatan keilmuan (Alfiyah, 2016; Desfandi, 2015; Ruhaena, 2013; Sofa, 2010). Saat ini banyak penelitian tentang budaya literasi dilakukan di sekolah umum (Sofa, 2010; Ryndiasari, 2008), sedangkan di lingkungan pesantren penelitian terkait literasi ini masih sedikit (ideabadi.blogspot.co.id dalam menyoal budaya literasi di pesantren). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ada untuk melengkapi khasanah penelitian tentang literasi di pesantren.

Diawali dengan beragamnya definisi literasi, para ahli mengembangkan literasi dari awalnya membaca dan menulis sampai menjadi *basic* keterampilan hidup (*life skills*) dan potensi keilmuan seseorang (Ali, 2014; Priangan, 2014). Hal ini masih terlihat dari adanya banyak definisi literasi yang ditanggapi berbeda oleh beberapa ahli (Alfiyah, 2016). Alfiyah merangkum beragam definisi literasi sebagai berikut. Konsep literasi pertama kali merujuk pada membaca dan menulis (Priangan, 2014); akan tetapi seiring jaman, literasi ini mencakup menghitung dan berbicara (Ali, 2014).

Terakhir, definisi literasi merujuk pada keterampilan hidup mencakup pemerolehan informasi dan menjadi indikator potensi kompetensi keilmuan seorang siswa (Priangan, 2014). Unesco (dalam Prayesti, 2005) merangkum definisi literasi yang diadopsi dalam penelitian ini sebagai *"the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts."*

Konsep literasi apabila dilihat dari sudut pandang budaya mengisyaratkan adanya sebuah kebiasaan (culture) yang terprogram dan dilakukan dengan sadar oleh institusi pembelajaran (Haryanti, 2014). Penerapan budaya literasi di pesantren tentunya menarik untuk diteliti mengingat budaya pembelajaran pesantren selama ini bersifat patriakal (Ma'mur, 2008), sedangkan dengan arus informasi yang cepat, pemerolehan informasi seharusnya tidak satu arah. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti akan melihat jenis budaya literasi yang berkembang.

Pola strategi budaya literasi merujuk pada konsep bahwa sebuah strategi pembelajaran apapun namanya

akan merujuk pada pola tertentu dalam penerapannya (Hatimah, 2016). Lebih lanjut pola tersebut timbul menyesuaikan dengan karakteristik strategi yang digunakan dan faktor luar yang berpengaruh dalam penerapannya. Secara umum, pola strategi literasi bersifat top down, artinya pihak yang memiliki otoritas yang memberikan instruksi dari atas ke bawah. Pola seperti ini bersifat paternalistik (Ma'mur, 2008), yaitu adanya instruksi dari guru ke siswa. Umumnya pola budaya literasi di pesantren termasuk dalam kategori paternalistik. Pola strategi budaya lainnya bersifat terprogram dan dilakukan secara sadar (Haryanti, 2014). Pola literasi seperti ini memerlukan kesadaran yang tinggi karena pola ini sudah memperlihatkan kesadaran para penggiatnya dalam menerapkan budaya strategi literasi ini. Pola strategi budaya literasi ada juga yang dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran di kelas (Kemdikbud, 2016). Umumnya, guru memberikan tugas tambahan sehingga siswa secara tidak langsung dan tidak sadar akan membaca dan menulis untuk mengerjakannya. Beberapa pola strategi budayaliterasi di

atas tentunya memiliki konsekuensi dalam penerapannya.

Haryanti (2014) menyebutkan ada banyak cara untuk membentuk budaya literasi diantaranya (dekat, mudah, murah, senang, lanjut) :

1. Pendekatan akses fasilitas baca (buku dan non buku)
2. Kemudahan akses mendapatkan bahan bacaan
3. Murah / Tanpa biaya (gratis)
4. Menyenangkan dengan segala keramahan
5. Keberlanjutan / Continue / istiqomah

Pada penelitian ini, pengkategorian budaya literasi Haryanti akan dicoba diterapkan, khususnya dalam pengamatan lapangan untuk melihat keberadaan literasi di pesantren.

Dalam penerapannya, sebuah pola strategi budaya literasi tentunya akan mengundang pendapat atau respon dari para penggiat literasi. Respon dalam hal ini diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu

(Sobur,2003)

(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31904/3/Chapter%20II.pdf>).

Pada penelitian ini, respon diartikan sebagai pendapat atau komentar pihak yang ditanyakan tentang sesuatu pelaksanaan sebuah kegiatan. Mulyani (2007) menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, antara lain:

- a. Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapannya.
- b. Sasaran respon tersebut, berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang.
- c. Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau

tanggapan

seseorang

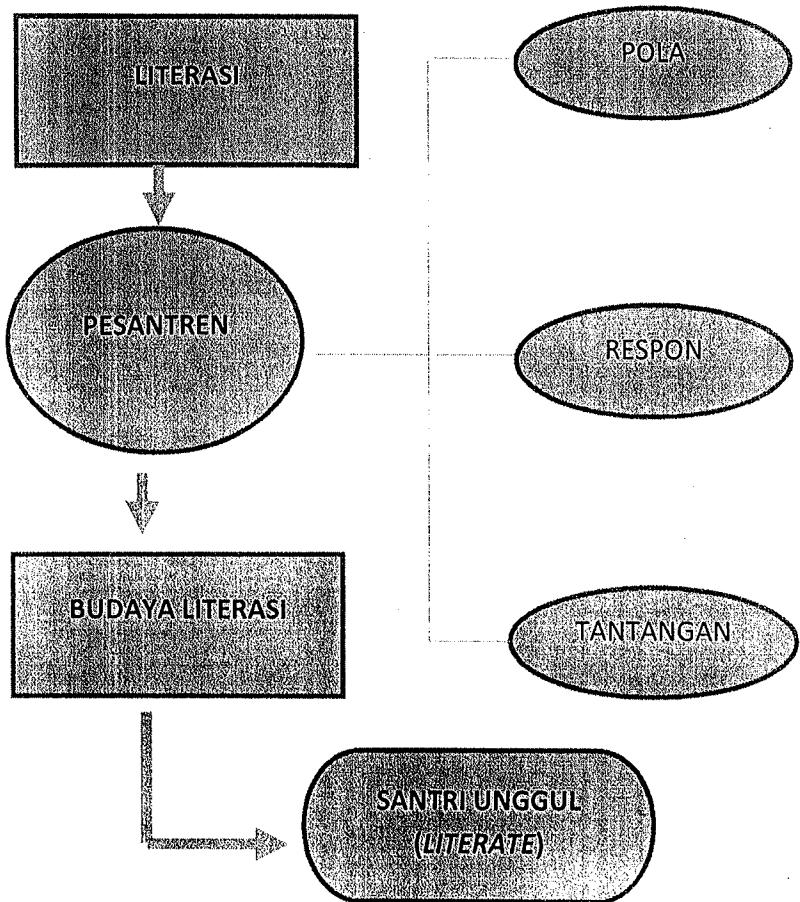
(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31904/3/Chapter%20II.pdf>)).

Dalam penelitian ini, respon ditujukan untuk mengetahui apakah para penggiat literasi yang terlibat menyetujui atau menolak, dan sejauhmana keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut. Respon terkait penelitian akan merujuk pada tiga tahap penerapan strategi budaya literasi ini yaitu awal, tengah, dan akhir kegiatan. Respon penggiat literasi akan berupa aspek kualitas tertentu yang akan dicross check diantara mereka. Kualitas-kualitas inilah yang perlu difollow up kebenarannya dengan cara mengcross check dengan data interview dan observasi yang ada. Respon ini juga merujuk pada kebijakan, cara penerapan, dan kontinuitas kegiatan ini. Data respon yang ada akan berpengaruh terhadap pelaksanaan penerapan pola strategi budaya dan lingkungan sekolah yang ada. Pada intinya, penelitian ini memandang bahwa respon dari pihak-pihak yang terlibat dalam budaya literasi ini berkontribusi penting terhadap perbaikan budaya literasi ke depannya.

Tentunya setiap budaya pada awal pelaksanaannya menghadapi hambatan. Banyak faktor yang memungkinkan adanya hambatan terhadap pelaksanaan program ini. Hambatan dalam penelitian ini dianggap sebagai faktor alamiah mengingat literasi merupakan kegiatan baru sebelum kegiatan ini dianggap sebagai sebuah budaya. Sebuah program yang telah menjadi sebuah budaya memerlukan waktu lama dan usaha sadar dan tidak terhenti pelaksanaannya (Tirtawidjaja, 2015). Kontinuitas sebuah program ini menjadi kunci keberhasilan sebuah budaya, termasuk budaya literasi di pesantren. Pada penelitian ini hambatan dilihat sebagai tantangan pelaksanaan budaya literasi. Tantangan lebih bersifat positif akan sesuatu yang akan dihadapi dan tentunya memerlukan penanganan khusus. Tantangan pada penerapan budaya literasi dari satu tempat ke tempat lainnya tentunya berbeda sesuai konteks dan keadaan di tempat tersebut. Kekhasan tantangan ini lah yang menjadikan penelitian budaya literasi di pesantren ini layak diteliti lebih jauh. Sebuah kegiatan dianggap menjadi budaya apabila kegiatan itu sudah menjadi sebuah pembiasaan.

Ketiga konsep yang hendak diteliti dalam penelitian ini menjadi temuan penting akan keberhasilan sebuah budaya literasi di pesantren. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan budaya literasi di pesantren yang selama ini hanya sedikit literatur studi yang mengangkatnya dalam penelitian. Karena sifatnya yang tertutup dan *given*, penelitian tentang budaya literasi di pesantren menjadi menarik karena temuannya dapat melengkapi penciptaan santri *ulil albaab* yang concern terhadap pemerolehan ilmu pengetahuan sehingga mereka up to date akan informasi kekinian atau *informational literate*. Dari ketiga aspek yang diteliti dalam penelitian ini, dapat diformulasikan kerangka berpikir alur penelitian sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Alur Penelitian



Kerangka alur penelitian diatas dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut. Pertama, penelitian ini akan melihat keberadaan literasi di pesantren. Kedua, penelitian ini akan meneliti lebih lanjut apakah kegiatan

literasi ini sudah menjadi budaya; dalam hal ini ada tiga aspek yang diteliti, antara lain pola, respon, dan tantangan dalam penerapannya. Dari ketiga aspek yang diteliti ini akan menghasilkan deskripsi budaya literasi di pesantren, sebagai indikasi awal dalam membangun generasi unggul (*literate*) di pesantren.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Mengapa literasi itu penting?

Melihat sejarah peradaban umat manusia, maka dapat dikatakan bahwa negara yang maju tidak bisa dibangun dengan hanya mengandalkan kekayaan alam yang melimpah ataupun pengelolaan sebuah negara yang baik, tetapi kemajuan sebuah negara didapat dari peradaban tulisan atau penguasaan literasi yang dapat menjembatani peradaban dari generasi ke generasi barunya. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dikatakan bahwa literasi memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan sebuah Negara. Dalam bagian ini penjelasan mengenai pentingnya literasi akan dijelaskan menurut beberapa pendapat diantaranya pendapat Menurut Widodo, Johan, dan Ghasya (2015:60), Martha (1996:186), Tri (2008), Buku Sumber untuk Dosen LPTK (2014:2), Suwandi (2014:19), dan Dharma (2015).

Menurut Widodo, Johan, dan Ghasya (2015:60) literasi dipandang oleh masyarakat maju sebagai

kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia sebagai warga masyarakat dunia yang bergerak dengan sangat cepat. Sebagian besar para pakar pendidikan menganggap kemampuan literasi sebagai suatu hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh negara selaku penyelenggara proses pendidikan. banyak negara khususnya negara maju atau berkembang menjadikan kemampuan literasi sebagai agenda utama pembangunan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam era modern.

Martha (1996:186) mengatakan bahwa, secara fakta dokumen tertulis dapat survive lebih lama dibandingkan manusia itu sendiri, karena bahasa tulisan mudah dipelihara dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara Tri (2008) mengatakan bahwa menggunakan bahasa tertulis dirasa lebih leluasa daripada bahasa lisan. Hal ini dikarenakan si penulis bebas dari kendala waktu dan kehadiran lawan komunikasinya, sehingga karya tulis merupakan cerminan dari taraf pengetahuan dan kemampuan bahasa penulisnya karena karya tulis dihasilkan telah melewati

proses pemikiran, perencanaan, dan pemantauan yang memadai.

Dalam dunia pendidikan, guru memahami bahwa literasi sering berkembang secara simultan dan dapat membantu siswa menumbuhkan bakat dan minat belajar suatu bahasa yang menjadi kebanggaan siswa itu sendiri dan juga tentunya lembaga madrasah. Guna menemukan generasi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam literasi diperlukan cara yang strategi alternatif yang bisa dilakukan untuk menopang peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menumbuhkan jiwa literat sangat dibutuhkan, dalam hal ini, peran guru beserta pihak terkait sangat dibutuhkan dalam membimbing serta mengembangkan keterampilan literasi siswa.

Dalam Buku Sumber untuk Dosen LPTK (2014:2) dikatakan bahwa literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan dalam literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa

kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri. Berdasarkan argumen diatas, maka dapat dikatakan bahwa keterampilan literasi sangat penting dikuasai oleh siswa ataupun setiap orang dalam rangka mempertinggi pengetahuan mereka.

Berkaitan dengan budaya literasi, indonesia masih terbilang masih berkembang dalam budaya literasi. Suwandi (2014:19)mengatakan bahwa kurangnya budaya membaca dan menulis bukan saja terjadi pada diri siswa, tapi juga pada diri mahasiswa dan bahkan dosen di perguruan tinggi. Fakta menunjukkan bahwa jumlah terbitan buku di Indonesia tergolong rendah, tidak sampai 18.000 judul buku per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun, India 60.000, dan China sekitar 140.000 judul buku per tahun. Jumlah produksi buku Indonesia hampir sama dengan Vietnam dan Malaysia. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah

penduduk masing-masing negara tersebut, produksi Indonesia tergolong rendah.

Dari fakta diatas, maka dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia terhadap budaya literasi masih tergolong rendah. Indonesia sebagai Negara yang besar harus mulai menggencarkan gerakan “membudayakan literasi”. Proses tersebut bisa dimulai dari pembiasaan membaca dan menulis di rumah, sekolah atau bahkan pemerintah bisa mencanangkan gerakan wajib membaca dan menulis untuk semua kalangan baik itu masyarakat ataupun siswa di sekolah ataupun pesantren.

Menurut Dharma (2015) budaya literasi sangat kurang dibudayakan di pondok pesantren dan sekolah-sekolah Islam. Anak-anak yang bersekolah di sekolah berbasis agama Islam lebih sedikit membaca ketimbang rekan-rekannya yang bersekolah di sekolah umum. pendidikan Islam justru diarahkan pada budaya menghafal dan mereka berbondong-bondong menjadikan anak-anak mereka sebagai hafidz dan mereka meninggalkan budaya literasi padahal Kemampuan literasi sangat penting karena bukan hanya hafalan Al

Qur'an yang harus dikuasai siswa namun pemahaman akan isi Al-Qur'an juga wajib dikuasai.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan Negara. Negara yang maju adalah Negara yang tingkat kesadaran berliterasinya tinggi, sedangkan negara yang budaya literasinya masih rendah tergolong menjadi negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kesadaran akan berliterasinya yang masih tergolong rendah. Dalam dunia pendidikan, kesadaran akan pentingnya literasi juga masih rendah. Bahkan dilingkungan pesantren atau sekolah Islam, tingkat literasi masih sangat kurang. Maka dari itu, Indonesia perlu mencanangkan program untuk membina masyarakat luas agar membudayakan literasi.

B. Perintah literasi dalam al Qurán.

Manusia diberi kemuliaan oleh Allah SWT dengan akal yang dapat digunakan untuk berpikir, mencari tahu, dan menuntut ilmu seluas luasnya. Dalam bagian ini akan menjelaskan tentang perintah literasi dalam al Quran dan Islam . Menurut Ridwanullah

(2014:4), QS Al Baqarah ayat 30 dan Qur'an surat Al 'Alaq ayat 1-5. Beberapa teori pendukung juga dibahas menurut Pubianti (2008:1), Spencer (1972), Buku Sumber untuk Dosen LPTK (2014:2), Muttaqin (2015), Romdhoni (2012:3), dan Mustolehudin (2011:150).

Menurut Ridwanullah (2014:4) mengatakan bahwa menurut pandangan Islam kewajiban menuntut ilmu tidak kalah pentingnya dengan berjihad, dalam arti pendidikan dan pengajaran serta keimanan harus seimbang. Karena seorang mukmin yang sempurna adalah mampu mengamalkan ilmunya dengan dasar takwa kepada Allah SWT. Pendapat tersebut sejalan dengan Pubianti (2008:1) yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang memberikan penekanan pentingnya ilmu pada umatnya. Perintah untuk mencari dan mendapatkan ilmu juga banyak diserukan dalam Al-Qur'an dan As Sunnah. Banyak ayat Al-Qur'an maupun As Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu. Selain itu, Islam menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

Berkaitan dengan dengan pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menggali serta mencari ilmu dalam rangka mendapatkan derajat yang setinggi tingginya di mata Allah SWT. Manusia sebagai khalifah yang telah di percayai oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi memiliki tanggung jawab yang amat besar dan berat. Maka dari itu, manusia dituntut harus menguasai ilmu pengetahuan guna membantu mereka memimpin, serta menjaga dunia. Seruan Allah SWT berkaitan dengan penetapan manusia sebagai khalifah di muka bumi telah di utarakan dalam QS Al Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً
 قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخَیْۤنٌ
 نُّسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ



Artinya: Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka : Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalam nya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau ? Dia berkata : Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS Al Baqarah ayat 30)

Ayat ini menjadi bukti keberadaan dan eksistensi manusia di muka bumi sebagai pemimpin. Di hadapan para malaikat, Allah Swt. menyampaikan bahwa Dia akan mengangkat seorang khalifah pengganti Allah dalam memakmurkan bumi. Allah menyuruh Adam, manusia pertama, untuk menyebutkan nama-nama beberapa benda yang ada di sekitarnya. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang dikaruniakan Allah Swt. kepada manusia, malaikat pun tunduk pada kehendak Allah Swt. Untuk menuntun manusia kedalam jalan kebenaran melalui ilmu pengetahuan, maka dalam konteks inilah Allah SWT menurunkan wahyunya berupa Al Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber petunjuk yang dapat mengantarkan

manusia kepada suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.

Berkaitan dengan perintah Allah SWT kepada manusia untuk mencari ilmu, maka manusia membutuhkan beberapa keterampilan untuk menggali serta memahami ilmu pengetahuan itu sendiri. Literasi sebagai salah satu cara yang dapat digunakan dalam menggali ilmu. Menurut Spencer (1972), literasi berarti kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan dalam Buku Sumber untuk Dosen LPTK (2014:2) mengartikan Literasi sebagai kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Dengan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, seseorang dapat mempelajari pengetahuan baru.

Melalui kemampuan/kegiatan literasi, seseorang dapat mengembangkan pengetahuannya. Wahyu pertama yang disampaikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan

yang akan berguna bagi dirinya kelak. Allah SWT berfirman di dalam Al Qur'an surat Al 'Alaq ayat 1 sampai 5 yang artinya: "*(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis) (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*"

Dari kandungan ayat diatas, dapat dilihat bahwa dalam Islam, kemampuan literasi (membaca dan menulis) begitu dianjurkan untuk dipelajari dan diamalkan. Muttaqin (2015) mengatakan bahwa Islam sangat menghargai kemampuan menulis dan menganggapnya sebagai kemampuan yang paling bermanfaat sampai-sampai Ikrimah berkata, "Tawanan Perang Badar mencapai empat ribu orang, Setiap tawanan dapat menebus dirinya dengan mengajarkan menulis karena kemampuan menulis ini sangat penting dan sangat bermanfaat. Sebagai tambahan, Allah SWT berfirman di dalam Al Qur'an surat Al-Qalam ayat 1 tentang kemampuan menulis yang dianggap sebagai

nikmat-Nya yang paling agung, sebagaimana tersirat dalam firman-Nya. "*Nuun, Demi pena dan hasil tulisan manusa dan malaikat.*" Dalam firman ini maka dapat dilihat bahwa literasi memiliki kedudukan yang special di dalam Islam dan bagi Allah SWT. Dengan literasi (membaca dan menulis), manusia dapat berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan. Menurut Romdhoni (2012:3) literasi menjadi jembatan penghubung antara pengetahuan dengan peradaban.

Pada zaman rasulullah, literasi dipelajari melalui tabayun dari rumah ke rumah. Bahkan sampai saat ini masih ada orang yang mengajarkan literasi dari mulai mengajar sukarela, sampai mendirikan sebuah madrasah. Contohnya adalah pengalaman ibu Jetty yang di posting oleh Pendidikan Madrasah (2016) di blognya. Pertama tama Jetty mengajar masyarakat membaca Al Qur'an di sela-sela kuliah. Beberapa teman kuliahnya juga diajak mengajar. Saat itu buta huruf al-Quran di komplek tempat ia mengajar masih tinggi. Kemudian atas permintaan jamaahnya, ia mendirikan TK Islam. Dua tahun kemudian ia mendirikan Madrasah Ibtidaiyah

dan saat ini madrasah yang ia dirikan menjadi salah satu sekolah termahal.

Pengajaran literasi dalam hal membaca dan menulis juga diutarakan dalam penelitian Mustolehudin (2011:150), dalam penelitiannya ditemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh umat Islam untuk membina dan memberantas buta huruf adalah melalui pendidikan sejak dini. Pendidikan yang dilakukan berupa pendidikan baca tulis Al-Qur'ān sejak usia dini. Hal ini dilakukan dengan menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Qur'ān untuk anak usia TK dan SD. Diharapkan dari pendidikan yang dilakukan sejak usia dini ini akan menumbuhkan kemampuan baca tulis Al-Qur'ān khususnya pada generasi Islam pada masa-masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan jika Allah sangat menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan. Selain itu, Allah juga menjelaskan dalam beberapa firmanNya tentang cara mencari dan memperluas ilmu pengetahuan salah satunya dengan belajar literasi (membaca dan menulis). Dengan literasi, manusia bisa mempelajari hal baru dan hal baru tersebut dapat diwariskan pada generasi

selanjutnya dengan cara menuliskan ilmu pengetahuan tersebut serta mengajarkannya kepada khalayak luas.

C. Perkembangan sejarah literasi dunia dan Indonesia

Ketika saat ini pemerintah dan pegiat literasi sedang semangat-semangatnya mengampanyekan pentingnya literasi, maka ajaran Islam sejak lama sudah menekankan pentingnya literasi. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah surat Al-Alaq ayat 1-5 atau dikenal dengan surat Iqra. Ayat pertama surat tersebut adalah *Iqra!* yang artinya bacalah! Hal tersebut merupakan perintah Allah SWT melalui perantaraan malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca atau belajar dalam arti yang lebih luas. Bagian ini menjelaskan tentang sejarah literasi yang perkembangannya dimulai saat Islam mulai menyebar dikalangan masyarakat Arab hingga literasi tersebut menyebar ke dunia Barat hingga Indonesia. Beberapa pendapat mengenai perkembangan sejarah literasi juga dipaparkan menurut Shihab (1999:23), Hasan (2006:108), Ma'rifat (2007:178), Lewis (1960:137),

Romdhoni (2012:14), Julia (2011:6), Alwasilah (2005:121), dan Suroso (2007) dalam Salman (2011).

Dalam sejarah dunia Islam, salah satu Khulafaur Rasyidin Ali bin Abi Thalib bahwa sebuah ilmu lama-kelamaan akan berangsur menghilang, karena itu beliau menganjurkan untuk mengikat ilmu dengan tulisan. Hal ini mengingatkan kembali bahwa Islam telah dari awal sangat menjunjung tinggi tradisi literasi. Shihab (1999:23) tradisi literasi Arab mulai berkembang bersamaan dengan lahirnya doktrin keislaman yang terkandung dalam al Qur'an (QS. Al Alaq :1-5) yang memerintahkan belajar membaca dan menulis. Hasan (2006:108) Nabi s.a.w. adalah orang pertama yang menaruh perhatian serius terhadap pengajaran baca-tulis kepada masyarakat Arab. Ma'rifat (2007:178) memaparkan bahwa dia terus memotivasi kaum muslim agar belajar baca-tulis. Ibarat gayung bersambut, motivasi Nabi s.a.w. disambut hangat oleh umat Islam. Karena itu, orang-orang yang belajar menulis pada saat itu semakin banyak.

Seiring dengan menyebarnya agama Islam ke berbagai belahan dunia sejak Nabi Muhammad SAW

hijrah ke Madinah sekitar tahun 622 M, muncullah para pengumpul dan penghafal Al-Qur'an dan hadist seperti para sahabat Nabi, Abu Hurairah, imam Bukhari-Muslim, dan ahli hadist lainnya. Saat itu Islam benar-benar mencapai puncak kejayaannya. Menurut Lewis (1960:137) al Qur'an adalah literatur berbahasa Arab pertama dan terkaya di antara literatur-literatur yang ada. Pada permulaan abad kekuasaan Islam, sajak dan prosanya telah berkembang dengan baik. Ilmu pengetahuan dan pengajaran (teaching), pada awalnya, tumbuh dari kebutuhan untuk menginterpretasikan al Qur'an.

Romdhoni (2012:14) lahirnya tradisi dan peradaban ilmu pengetahuan dalam dunia Islam bermula dari turunnya al-Qur'an sebagai penggerakannya. Dalam perjalanannya, terjadi transformasi ilmu pengetahuan dari Yunani ke Persia, dan dari Persia kemudian ke dunia Arab Islam. Dengan demikian, realitas menunjukkan bahwa antara sebelum dan sesudah al-Qur'an diturunkan terdapat perbedaan yang jelas berkaitan dengan perkembangan tradisi literasi Arab.

Sebelum al Qur'an lahir, tradisi baca-tulis Arab tidak mengalami perkembangan yang berarti, namun setelah kitab suci ini turun, tradisi baca-tulis Arab berkembang pesat. Al Qur'an telah berperan sebagai inspirator/motivator masyarakat Arab untuk berbudaya baca-tulis. Bermula dari kebutuhan menuliskan wahyu dan menjalankan perintah agama, masyarakat Arab (Islam) kemudian memiliki tradisi menuliskan peristiwa-peristiwa yang mereka alami. Pasca turunnya al Qur'an, banyak keilmuan Arab yang dibukukan. Seperti ilmu-ilmu keagamaan, hukum, kedokteran, filsafat, sejarah dan lain sebagainya.

Dalam perkembangannya, pasca runtuhnya kerajaan Islam, banyak temuan-temuan ilmuwan Islam yang justru diklaim dan dikembangkan oleh ilmuwan Barat. Dalam perkembangannya temuan temuan tersebut semakin disempurnakan. Dalam hal ini, maka dapat dikatakan bahwa literasi yang bersumber dalam al quran telah menjadi pondasi dasar dalam perkembangan zaman. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diharapkan jika negara-negara dengan penduduk yang mayoritasnya

muslim termasuk Indonesia harus bisa menjadi pelopor gerakan literasi.

Indonesia adalah negara yang jumlah penduduk muslimnya paling besar di dunia. Idealnya, Indonesia harus menjadi negara yang mempelopori bahkan menjadi basis gerakan literasi di dunia, mengingat wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah surat Iqra sebagai simbol perintah membaca yang merupakan salah satu bentuk kemampuan literasi dasar, tetapi pada kenyataannya, justru negara-negara yang mayoritas berpenduduk non muslim yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam laporan penelitian analisis hasil belajar peserta didik berdasarkan literasi membaca hasil studi internasional PIRLS (2011) dikatakan bahwa sejak Negara Republik Indonesia berdiri. Presiden Soekarno, misalnya, dalam pertengahan tahun 1960-an menyerukan kepada segenap bangsa Indonesia untuk membiasakan diri membaca agar dapat menambah ilmu pengetahuan. Pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari juga diserukan kembali oleh Presiden Soeharto dalam penetapan Bulan September

sebagai Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjung Perpustakaan pada tanggal 14 September 1995 di Istana Negara, Jakarta, dan peresmian Perhimpunan Masyarakat Gemar Membaca (PMGM) pada tanggal 31 Mei 1996.

Kemudian ada pula Hari Aksara, Hari Kunjung Perpustakaan, dan Bulan Gemar Membaca dicanangkan pula pada tanggal 14 September 1995. Penganjangan dan peresmian itu dimaksudkan agar segenap bangsa Indonesia memberikan perhatian terhadap membaca sebagai suatu unsur dari budaya bangsa. Kemudian, Presiden Megawati Soekarnoputri menyerukan kepada segenap komponen bangsa Indonesia untuk mensukseskan Gerakan Membaca Nasional pada tanggal 12 November 2003. Terakhir pada masa pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu (KIB), Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan Gerakan Pemberdayaan Perpustakaan di Masyarakat pada tanggal 17 Mei 2006.

Walaupun sudah banyak gerakan membudayakan literasi yang dilakukan oleh pemerintah, namun pada kenyataannya Indonesia masih sedikit tertinggal dalam

kemajuan literasi. Menurut Julia (2011:6), ada beberapa perbedaan antara budaya literasi Barat dengan budaya literasi Indonesia. Julia menyatakan bahwa:

Dalam ranah pendidikan seni musik Barat yang berbudaya *literacy*. Karya-karya musik yang diciptakan pada abad ke-15 dan bahkan jauh sebelumnya dapat kita baca dan ketahui notasinya lengkap dengan pengarangnya, sehingga dapat dipelajari oleh berbagai kalangan di berbagai penjuru dunia, sementara di Indonesia khususnya di Tatar Sunda, karya-karya musik yang diciptakan pada abad ke-18 saja banyak di antaranya yang tidak diketahui siapa pengarangnya, dan bagaimana tulisan karya aslinya, sehingga menimbulkan multitafsir terhadap karya-karya tersebut, misalnya karya-karya dalam seni tembang Sunda Cianjuran. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran orang Barat terhadap budaya *literacy* begitu tinggi, dan sebaliknya bagi masyarakat Tatar Sunda relatif rendah.

Alwasilah (2005:121) menuturkan, dalam tradisi Indonesia yang lebih berbudaya ucap-dengar ketimbang berbudaya baca-tulis, batasan literasi cenderung mengabaikan komponen menulis. Seperti kasus yang telah dipaparkan diatas, ketiadaan karya musik yang dibuat oleh pengarangnya dalam bentuk tertulis adalah salah satu bukti real dari pengabaian komponen menulis.

Menurut Suroso (2007) dalam Salman (2011) di Indonesia salah satu tantangan terbesar untuk mewujudkan bangsa yang berminat terhadap literasi adalah meninggalkan tradisi lisan untuk memasuki tradisi baca tulis. Ada tiga kategori besar masyarakat Indonesia, yakni praliterasi, literasi dan posliterasi. (1) Masyarakat praliterasi yang hidup dalam tradisi lisan dan sulit mengakses media seperti buku, TV, internet dan lain-lain. Kalaupun mereka dapat mengakses tetapi tidak bisa mencernanya dengan mudah. (2) Masyarakat literasi yang memiliki akses terhadap buku, tidak berarti tradisi baca-tulis dapat tumbuh dengan subur di kalangan ini. (3) Masyarakat posliterasi yang memiliki akses buku dan teknologi informasi dan audio visual.

Hal yang menyebabkan budaya literasi masyarakat Indonesia rendah adalah bahwa masyarakat Indonesia tidak terbiasa berliterasi (membaca dan menulis), tetapi menyimak. Karya-karya sastra lama Indonesia tidak disampaikan dalam bentuk buku, tetapi disampaikan dalam bentuk lisan dari mulut ke mulut. Hal ini berkontribusi di zaman modern ini bahwa

kebiasaan menyimak masih menjadi primadona hidup masyarakat Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Islam memegang peran penting dalam perkembangan sejarah budaya literasi di dunia banyak ilmu-ilmu dalam al quran yang menjelaskan tentang literasi, bahkan banyak ilmuan dari Barat juga mengembangkan temuan yang telah dikembangkan dari literasi Islam. Indonesia sebagai Negara Islam terbesar diharapkan bisa menjadi pelopor kemajuan literasi. Namun pada kenyataanya budaya literasi di Indonesia masih sangat rendah.

D. Jejak literasi di Pesantren (Madrasah, Sekolah)

Literasi dalam arti kemampuan membaca dan menulis permulaan memiliki peranan yang sangat penting. Kemampuan literasi (membaca dan menulis) sekolah merupakan fondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa. Literasi secara tradisi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca dan menulis. dalam bagian ini jejak literasi akan dipaparkan berdasarkan pendapat serta temuan dari beberapa

ahli/peneliti diantaranya USAID Prioritas (2014) dalam Widodo, Johan, dan Ghasya (2015:67), Fahrurrazy (2002:3), Muhaimin (2003:126), Dharma (2015), Faozan (2014), dan Taufiqurrahman (2016)

Menurut USAID Prioritas (2014) dalam Widodo, Johan, dan Ghasya (2015:67) lingkungan kelas yang literat adalah lingkungan kelas yang kaya dengan media kebahasaan dan cetakan. Jejak literasi dapat ditinjau dari lingkungan kelas. Lingkungan kelas yang literat dapat ditunjukkan oleh adanya beragam tulisan yang dapat dibaca oleh siswa, baik yang ditempel di dinding, di papan tulis maupun dalam bentuk buku-buku yang dipajang. Kelas yang literat diperlukan guna membentuk siswa menjadi generasi memiliki kemahirwacanaan yang mumpuni.

Budaya literasi sangat terkait dengan pola pembelajaran di madrasah/sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat

emosional. Melalui pembelajaran literasi, diharapkan para siswa memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir yang tinggi sejak dini, bukan sekadar pemahaman literal.

Fahrurrazy (2002:3) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa tulis asing di madrasah, porsi pokok bahasan literasi khususnya menulis masih relatif sedikit dan tak lebih sebagai pelengkap. Materi menulis sebagai kelanjutan dari membaca yang secara integral sebagai dasar membangun kemampuan literasi. Muhaimin (2003:126) menekankan bahwa, melalui penekanan pada baca-tulis akan menghasilkan ketrampilan berkomunikasi dengan obyek yang dibaca, keterampilan bernalar dan berimajinasi serta dapat menumbuh kembangkan rasa ingin tahu, percaya diri dan kesadaran diri dengan cara menuangkan hasil bacaan, ide-ide, gagasan-gagasan dan pengalamannya dalam tulisan serta menancapkan hasil bacaan ke dalam benak dan hatinya.

Sejalan dengan pendapat diatas, Dharma (2015) menemukan bahwa budaya literasi kurang di budayakan di pondok pesantren dan sekolah-sekolah Islam. Dari

sini kita bisa melihat bahwa pokok bahasan literasi masih kurang diterapkan baik itu disekolah/madrasah ataupun dipesantren. Anak-anak yang bersekolah di sekolah berbasis agama Islam lebih sedikit membaca ketimbang rekan-rekannya yang bersekolah di sekolah umum. pendidikan Islam justru diarahkan pada budaya menghafal dan mereka berbondong-bondong menjadikan anak-anak mereka sebagai hafidz dan mereka meninggalkan budaya literasi padahal Kemampuan literasi sangat penting karena bukan hanya hafalan Al Qur'an yang harus dikuasai siswa namun pemahaman akan isi Al-Qur'an juga wajib dikuasai.

Berbeda dengan temuan Dharma, Faozan (2014) menemukan jejak literasi di pesantren, tepatnya di pesantren Tebuireng Jombang berupa program membudayakan literasi melalui sekolah menulis. Sekolah menulis dicanangkan untuk meningkatkan kemampuan literasi santri pada tingkatan SMA, Aliyah, dan Muallimin. Antusiasme para santri sangat besar dalam program tersebut. Dalam program sekolah menulis, para santri dibimbing setiap hari Jum'at selama tiga bulan. Kegiatan ini memiliki daya tersendiri di

pesantren Tebuireng. Program sekolah menulis kini sudah mulai memberikan inspirasi bagi pondok pesantren di sekitar pesantren Tebuireng, misalnya pesantren Seblak dan Walisanga Cukir.

Budaya literasi juga ditemukan di pondok Pesantren Annuqayah yang berlokasi di Madura. Dipesantren ini sudah ada perpustakaan. Berdasarkan pemaparan dari Taufiqurrahman (2016) hasrat santri di pondok Pesantren Annuqayah untuk membaca sangat luar biasa. Selain memiliki tradisi membaca yang sangat luar biasa, Pondok Pesantren Annuqayah ini juga memiliki atmosfer literasi yang cukup kental. Di pesantren yang dihuni oleh sekitar empat ribu santri ini, banyak bertebaran majalah, buletin, antologi cerpen atau puisi, hasil kreativitas para santri. Di sela-sela kepadatan aktivitasnya untuk mengaji, para santri selalu mencari-cari waktu untuk menulis apa saja, mulai dari esai, cerpen, hingga puisi.

Selain di Madura, di daerah Pasuruan, ada pesantren besar yang juga memiliki tradisi literasi sangat mengakar. Pesantren itu bernama Pondok Pesantren Sidogiri, dan berdiri pada paruh pertama abad 18. Dalam

usianya yang sudah cukup tua, pesantren itu kini juga turut meramaikan wacana keislaman di Nusantara. Pesantren Sidogiri secara rutin menerbitkan buletin dalam skala nasional, dan memiliki segmen pembaca yang cukup signifikan. Selain menerbitkan buletin, Pondok Pesantren Sidogiri juga aktif menerbitkan buku-buku seputar masalah keislaman.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa jejak literasi ditemukan baik disekolah/madrasah ataupun pesantren. Walaupun secara umum dapat dikatakan bahwa budaya literasi disekolah ataupun pesantren masih rendah. Namun, ada juga beberapa lembaga pendidikan ataupun pesantren di Indonesia yang sudah mulai menggalakan program untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan mereka, diantaranya dengan mengadakan sekolah tulis, wajib membaca, pelatihan literasi serta penyediaan perpustakaan. Diharapkan dengan pogram program diatas semoga budaya literasi di Indonesia semakin berkembang dan maju.

E. Definisi dan prinsip literasi

Akhir-akhir ini, kata literasi semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia. Setidaknya mungkin lebih populer bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum era globalisasi seperti sekarang ini. Pada era ini, dimana teknologi tinggi merajalela dan menguasai segala aspek kehidupan, membuat literasi menjadi trending topik yang sering dibahas oleh banyak orang. Maka dari itu, pemahaman tentang definisi literasi beserta pengetahuan tentang prinsip literasi sangat dibutuhkan. Dalam bagian ini, pengertian serta prinsip literasi akan dipaparkan menurut Harras (2011), Takdir (2012), Kardi (2013:6), Prawira (2013:3), Suherli (2009:11), Kern (2000), Wijaya (2011:1), dan Morin (2002).

Menurut Harras (2011) literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis atau kadang disebut dengan istilah atau melek aksara atau keberaksaraan. Sementara itu, Takdir (2012) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan

manfaat bagi masyarakat luas. Dalam bahasan ini, literasi lebih berkaitan dengan konsep membaca dan menulis. Oleh karena itu, budaya literasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini lebih budaya membaca dan menulis atau literasi hanya diartikan sekedar pemahaman terhadap teks. Termasuk yang berkaitan dengan sistem kebahasaannya, mulai dari morfologi maupun sintaksisnya. Dalam konteks pendidikan berarti peserta didik dapat membaca dan memahami sebuah teks secara harfiah. Selain itu, Kardi (2013:6) mendefinisikan literasi secara luas. Dia berpendapat bahwa:

“literasi dapat diartikan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computerliteracy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technologyliteracy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi(*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Seorang dikatakan “literate” jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.”

Lebih lanjut, Prawira (2013:3) juga mendefinisikan literasi secara luas. Dia berpendapat bahwa:

“Dalam pemahaman yang lebih luas literasi tidak sekedar memahami sebuah teks. Teks dalam sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Namun dalam kaitan tentang bahasa, tentunya tidak sekedar bahasa sebagai sebuah alat komunikasi, namun akan berkenaan juga dengan budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Dengan demikian pemahaman istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya.”

Dari definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, maupun auditori. Selain itu, Suherli (2009:11) juga menjelaskan bahwa kemampuan literasi mencakup (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwancaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam

lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Menurut Kern (2000) terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu: (1) Literasi melibatkan interpretasi, (2) Literasi melibatkan kolaborasi, (3) Literasi melibatkan konvensi, (4) Literasi melibatkan pengetahuan kultural, (5) Literasi melibatkan pemecahan masalah, (6) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri, (7) Literasi melibatkan penggunaan bahasa.

Literasi melibatkan interpretasi: Penulis/ pembicara dan pembaca/ pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/ pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/ pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.

Literasi melibatkan kolaborasi: menurut Alwasilah (2007:25) kolaborasi adalah suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk

saling mengoreksi. Dalam pembelajaran literasi, Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/ pembicara dan membaca/ pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/ pendengarnya. Sementara pembaca/ pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna

Literasi melibatkan konvensi: Istilah konvensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu Convention. Menurut Ari (2012) Konvensi atau hukum dasar tidak tertulis adalah aturan-aturan hukum yang timbul dan terpelihara dalam praktek penyelenggaraan negara meskipun sifatnya tidak tertulis. Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/ kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.

Literasi melibatkan pengetahuan kultural: menurut Hendri (2012) Pengetahuan kultural bertujuan untuk memahami dan mencari arti kenyataan-kenyataan yang bersifat manusiawi. Sementara itu, membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam systembudaya tersebut.

Literasi melibatkan pemecahan masalah: Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menuli situ melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya memikirkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri: Menurut Wijaya (2011:1) Refleksi diri adalah kemampuan manusia untuk melakukan introspeksi dan kemauan untuk belajar lebih dalam mengenai sifat dasar

manusia, tujuan dan esensi hidup. Refleksi diri meliputi proses pengujian, pengolahan terhadap nilai-nilai, keyakinan pribadi, dan pengalaman (Morin, 2002). Dalam literasi, Pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.

Literasi melibatkan penggunaan bahasa: Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus. Dari poin diatas maka prinsip pendidikan literasi adalah literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan penggunaan bahasa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi adalah sebuah aspek psikologi kognitif yang tidak terlepas dari aspek sosial

dan budaya, hal ini dikarenakan dalam praktiknya, literasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam berbagai bentuk.

F. Mengukur literasi

Literacy for All, merupakan slogan yang dikumandangkan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) sebuah organisasi internasional yang bergerak di bidang pendidikan. Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai literasi menunjukkan bahwa tingkat budaya literasi di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan Negara tetangga seperti Malaysia ataupun Thailand. Dari temuan tersebut dapat dikatakan bahwa slogan “Literasi for All” belum sepenuhnya diterapkan di Indonesia, oleh karena itu penelitian terbaru mengenai tingkat literasi di Indonesia perlu dilakukan untuk mengukur tingkat literasi di Indonesia. Bagian ini menjelaskan cara mengukur literasi dari beberapa penelitian sebelumnya dari Basuki (2011), Hudaya dan Widiyati (2014), dan Musfiroh dan Lestyarini (2013).

Cara mengukur literasi yang pertama ditemukan dalam penelitian Basuki (2011). Dalam penelitiannya, Basuki menggunakan 2 Instrumen untuk mengetahui kemampuan membaca serta pemahaman siswa terhadap bacaan. Instrumen tersebut berupa tes yang terpilah menjadi dua, yaitu tes membaca versi PIRLS (Progress In International Reading Literacy Study) dan tes membaca versi lokal.

Menurut Musfiroh dan Lestyarini (2013:14) PIRLS adalah studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar (kelas IV) yang dikoordinasikan oleh IEA (The International Association for the Evaluation of Educational Achievement, berkedudukan di Amsterdam, Belanda). Tes PIRLS bersifat internasional karena tes tersebut juga digunakan di negara lain. Tes PIRLS tersebut pernah digunakan secara nasional pada tahun 2006. Tes itu berwujud tes memahami bacaan untuk mengukur kemampuan pemahaman isi bacaan bagi siswa kelas IV SD. Tes membaca pemahaman tersebut terdiri atas tes pemahaman terhadap bacaan informasi dan bacaan

sastra. Setiap bacaan diikuti sejumlah pertanyaan pilihan ganda dan isian.

Sementara tes membaca versi lokal disusun berdasarkan latar keindonesiaan, termasuk di dalamnya adalah panjang teks bacaan. Sama halnya dengan tes internasional, tes lokal juga terdiri atas tes pemahaman bacaan informasi dan bacaan sastra. Validasi tes lokal dilakukan melalui forum diskusi yang melibatkan sejumlah penelaah, baik dari akademisi, praktisi, maupun pejabat Puspendik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat literasi siswa khususnya kemampuan membaca dan memahami isi bacaan berada pada tahap sangat rendah. Hasil tes internasional maupun tes lokal menunjukkan rendahnya kemampuan tersebut. Secara umum, siswa kelas IV SD hanya menguasai 30% bahan bacaan, baik bacaan informasi maupun bacaan sastra.

Cara mengukur literasi yang kedua ditemukan dalam penelitian Hudaya dan Widiyati (2014). Dalam penelitian ini, peneliti mengukur tingkat kemampuan literasi siswa dengan instrumen berupa dokumentasi dan pengamatan. Pengamatan dilakukan selama kegiatan

berlangsung. Pada penelitian ini, observasi pada saat pembelajaran berlangsung dilakukan berdasarkan lembar pengamatan. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan, peneliti menemukan bahwa kemampuan literasi siswa yang belum bisa dan belum faham mencapai 83,5 % dan siswa yang sudah sedikit faham akan literasi mencapai 16,5%. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi siswa yang ditemukan di penelitian Hudaya dan Widiyati masih sangat rendah.

Cara mengukur literasi yang ketiga ditemukan dalam penelitian Musfiroh dan Lestyarini (2013). Dalam penelitian ini, peneliti mengukur tingkat kemampuan literasi siswa dan guru dengan studi literasi kancan meliputi studi literasi berdasarkan observasi dan wawancara. Melalui studi tersebut diperoleh hasil bahwa Pengetahuan guru tentang literasi termasuk sangat rendah. Dari 21 guru, 19 menyatakan tidak mengenal literasi dan genre, hanya 2 yang pernah belajar bahasa dengan baik. Sejalan dengan pengetahuan guru tentang literasi, pengetahuan siswa tentang literasi pun tergolong sangat rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi dapat di ukur dengan menggunakan beberapa cara seperti dengan melakukan observasi langsung, melaksanakan tes, wawancara serta menyebar angket kepada subjek yang hendak di ukur tingkat kemampuan literasinya. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa instrumen yang efektif dan cocok digunakan untuk mengukur kemampuan literasi diantaranya adalah dengan melakukan pengamatan atau observasi langsung serta dengan mengadakan tes untuk mengukur kemampuan literasi dari subjek yang diteliti.

G. Respon stakeholders terhadap pelaksanaan gerakan literasi

Respon merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah pelaksanaan sebuah program. Dalam pelaksanaan gerakan literasi, respon dari pihak-pihak yang terlibat dalam budaya literasi sangat penting. Hal ini dikarenakan, respon dari pihak-pihak terkait akan berkontribusi penting terhadap perbaikan budaya literasi ke depannya. Bagian ini akan menjelaskan beberapa pemaparan tentang respon serta gerakan literasi.

Beberapa teori serta temuan turut di sampaikan menurut Ali (2014), Haryanti (2014), Tebuireng.org (2015), Kartika, Yono (2016), (2008:7), Hidayanto (2013:4), dan Takdir (2012).

Budaya literasi dalam segala aspek kehidupan menjadi pendukung kemajuan peradaban suatu Negara. Tidak mungkin menjadi Negara yang besar, apabila hanya mengandalkan budaya oral yang mewarnai pembelajaran di lembaga sekolah maupun perguruan tinggi. Namun disinyalir bahwa tingkat literasi khususnya dikalangan sekolah semakin tidak diminati. Bahkan sudah ada beberapa survey serta penelitian yang menunjukan bahwa tingkat budaya literasi di Indonesia masih rendah.

Menuru Ali (2014) dalam sebuah survey dari program for international students' assessment (PISA) Indonesiapada tahun 1997 pertama kali ikut serta dalam survey budaya literasi, dan hasilnya menunjukan bahwa Indonesia menempati peringkat 40 dari 41 negara yang berpartisipasi. Selanjutnya pada tahun 2000 dalam survey yang sama Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara partisipan. Survey tersebut sudah cukup

menjelaskan kurangnya budaya literasi di Indonesia, bahkan Indonesia kalah tingkat literasinya dengan Negara-negara ASEAN yang lain.

Dalam rangka meningkatkan budaya literasi di Indonesia gerakan literasi perlu dicanangkan. Gerakan literasi juga harus didukung oleh berbagai pihak baik itu pemerintah, stakeholders ataupun masyarakat. Salah satu contoh respon positif terhadap literasi diberikan oleh pemerintah. Menurut Hidayanto (2013:3) salah satu dari implementasi program pemerintah yang turut mendukung pembangunan dunia pendidikan adalah dengan peningkatan minat baca dan pengembangan model Taman Bacaan Masyarakat (TBM) serta gerakan literasi. program Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ini sebagai suatu layanan publik akan kebutuhan baca dan literasi. Taman Bacaan Masyarakat diadakan dan digalakan dengan tujuan mempercepat dan memberikan suatu layanan baca pada masyarakat publik yang lebih bersifat umum dan lebih fleksibel terhadap masyarakat.

Sementara itu, gerakan mendukung pelaksanaan literasi juga ditunjukkan oleh Yayasan Pengembangan

Perpustakaan Indonesia (YPPI). Menurut Haryanti (2014) Contoh dukungan terhadap gerakan literasi yang telah dilakukan YPPI dengan mengadakan program layanan perpustakaan keliling. Salah satunya di daerah Musi Banyuasin, masyarakat transmigrasi yang tidak terbiasa membaca selalu ber aktivitas di perkebunan karet dan sawit, maka pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengadakan layanan perpustakaan keliling pada sore hari. Ketika layanan ke sekolah mobil perpustakaan melakukan berbagai kegiatan, diantaranya memberikan fasilitas majalah dinding supaya anak anak imajinasi dan karyanya bisa di pajang.

Pada akhirnya, dengan seringnya Mobil Perpustakaan keliling datang terbentuklah kebiasaan membaca pada masyarakat tersebut, respon masyarakat terhadap gerakan literasi ini sangat baik. Bahkan ketika mobil berhalangan hadir maka masyarakat menyanyakannya melalui pesan singkat dan telpon. Hal ini menunjukan bahwa budaya literasi bisa ditumbuhkan jika saja masyarakat mendapat akses serta kemudahan untuk berliterasi.

Gerakan mendukung budaya literasi tidak hanya datang dari pemerintah atau organisasi organisasi pendukung literasi, namun ada juga lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan Mahad yang akhir akhir ini banyak menunjukkan aksinya dalam mendukung budaya literasi. Contohnya dapat ditemukan dalam sumber resmi pesantren Tebuireng.org(2015) menjelaskan bahwa dalam rangka menelurkan kembali para penulis-penulis dari lingkungan universitas berbasis Islam, Mahad Aly Hasyim Asy'ari mengangkat tema "Membangun Budaya Literasi Sebagai Media Dakwah" dalam pembukaan pekan orientasi dan pengenalan kampus mahasiswa. Acara ini memfokuskan pembahasan tentang literasi dan akan mengenalkan dunia literasi pada para mahasiswa baru. Diharapkan mereka bisa menguasai materi tentang literasi, tak hanya menguasai saja, mereka diharapkan bisa secara berkelanjutan menulis serta menjadi individu yang literat.

Respon positif terhadap literasi juga nampak dari perubahan kurikulum yang terjadi di pesantren. Menurut Kartika (2008:7) saat ini pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, namun juga

bidang kajian Bahasa Inggris dan sejarah, bahkan mata pelajaran non-agama yang berorientasi praktis untuk melatih santri dalam berbagai bidang keterampilan termasuk keterampilan berliterasi. Saat ini, banyak pesantren pesantren yang mengajarkan santrinya dengan metode pengajaran modern. Berdasarkan fenomena ini, dapat dikatakan bahwa stakeholders khususnya para pembuat kebijakan dipesantren atau lembaga keagamaan sudah mulai sadar akan pentingnya literasi dalam dunia pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, pesantren pada masa lampau tidak lebih dari sebuah musholla yang difungsikan sebagai tempat pengajaran ilmu-ilmu dasar agama, dalam bentuknya sekarang ini bisa terdiri dari berbagai unit lembaga pendidikan mulai dari madrasah, sekolah umum hingga perguruan tinggi. Namun pada saat ini pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mampu mencetak bukan hanya individu yang agamis namun juga individu yang mandiri, pintar serta siap bersaing didunia luar. Dengan membudayakan literasi, diharapkan kualitas lulusan pesantren memiliki kualitas yang unggul.

Contoh lain dari gerakan literasi terjadi di Kabupaten Kepulauan Anambas. Dalam Hidayanto (2013:4) dijelaskan bahwa di Kabupaten Kepulauan Anambas telah dilakukan berbagai aktivitas membudayakan literasi seperti diadakanya aktivitas membaca Gurindam 12, membuat pantun dan puisi, serta mengadakan bazar buku. Dari pemaparan tersebut, maka dapat dilihat bahwa membudayakan literasi bisa melalui berbagai cara. Diharapkan dengan adanya bazar buku, masyarakat akan tertarik untuk melihat, memegang buku, baru kemudian masyarakat akhirnya terbiasa membaca.

Sebagai tambahan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai salah satu stakeholders pendidikan juga telah menunjukkan kepedulianya terhadap literasi khususnya literasi di sekolah. Menurut Yono (2016) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah yang merupakan respon atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Data penelitian dalam Progress International

Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi literasi dapat diperbaiki.

Kompetensi literasi dasar (menyimak, berbicara, membaca, menulis berhitung mengamati, dan menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, dengan adanya gerakan literasi sekolah peserta didik diharapkan mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Seperti dikemukakan oleh Takdir (2012) yang mengatakan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Hal itu

karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa telah banyak gerakan atau upaya upaya menumbuhkan budaya literasi, baik itu upaya yang dilakukan pemerintah sebagai stakeholders, lembaga, organisasi ataupun masyarakat. Gerakan literasi pada dasarnya dapat dilaksanakan asalkan ada kemauan, namun beberapa faktor juga mempengaruhi keberhasilan gerakan literasi tersebut seperti: factor dana, kebijakan, budaya serta dukungan dari berbagai pihak. Dalam perjalanannya, gerakan literasi banyak mendapat respon positif dari masyarakat, kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi perkembangan literasi di Indonesia.

H. Pola literasi

Literasi yang sudah berpola pada dasarnya menandakan kesadaran para penggiatnya dalam menerapkan budaya strategi literasi. Dalam lingkungan sekolah umumnya, guru memberikan tugas tambahan sehingga siswa secara tidak langsung dan tidak sadar

akan membaca dan menulis untuk mengerjakannya. Dalam lingkungan masyarakat, penggiat literasi menyediakan wadah serta kesempatan bagi masyarakat untuk mengakses literasi, cara ini secara tidak sadar akan menumbuhkan minat masyarakat dalam berliterasi. Bagian ini akan menjelaskan pola dan program literasi formal dan informal yang didukung oleh beberapa teori dan temuan dari Hatimah (2016), Ma'mur (2008), Kemdikbud (2016), Subandiyah (2015:114), Cooper (1993:30), Kartika (2008:5), Haryanti (2014), dan Hidayanto (2013:3).

Hatimah (2016) mengatakan bahwa pola strategi budaya literasi merujuk pada konsep bahwa sebuah strategi pembelajaran apapun namanya akan merujuk pada pola tertentu dalam penerapannya. Lebih lanjut pola tersebut timbul menyesuaikan dengan karakteristik strategi yang digunakan dan faktor luar yang berpengaruh dalam penerapannya. Menurut Ma'mur (2008) secara umum, pola strategi literasi bersifat *top down*, artinya pihak yang memiliki otoritas yang memberikan instruksi dari atas ke bawah. Pola

seperti ini bersifat patrenalistik, yaitu adanya instruksi dari guru ke siswa.

Secara sederhana, pola pelaksanaan literasi dibagi kedalam dua program yaitu: program literasi formal (terkait instruksi dari pimpinan sekolah atau masyarakat) yang harus diikuti oleh orang-orang dibawahnya (siswa), dan program literasi informal (program literasi yang terpisah dari program sekolah). Biasanya dianggap sebagai kegiatan tambahan (ekstrakurikuler) di luar waktu sekolah.

Menurut Kemdikbud (2016) Pola strategi budaya literasi ada yang dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Umumnya, guru memberikan tugas tambahan sehingga siswa secara tidak langsung dan tidak sadar akan membaca dan menulis untuk mengerjakannya. Subandiyah (2015:114) mengemukakan bahwa salah satu program literasi formal telah diterapkan oleh beberapa sekolah dalam rangka meningkatkan penguasaan atau kemampuan literasi. Secara umum, upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan memberikan instruksi serta mengadakan pembiasaan atau lebih dikenal dengan istilah

pembudayaan literasi kepada guru dan murid. Upaya pembiasaan ini dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni 1) pembiasaan melalui pengembangan atau penciptaan budaya literasi, dan 2) pembiasaan melalui pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran. Kedua jenis/bentuk kegiatan ini memiliki tujuan yang sama yaitu menanamkan kebiasaan berliterasi.

Salah satu tujuan dari program literasi di sekolah adalah membantu guru dalam memantau serta mengevaluasi tingkat literasi siswa. Program ini juga membantu siswa memahami dan menemukan strategi yang efektif dalam berliterasi, khususnya keterampilan mereka dalam membaca, menulis, dan memahami termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna teks yang kompleks. Menurut Subandiyah (2013:114) Program literasi yang berfokus pada membaca dan menulis dapat meningkatkan keempat keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008:1), dalam kurikulum di sekolah keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu: (1) keterampilan menyimak atau mendengarkan; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; dan (4) keterampilan menulis.

Beberapa contoh model pembelajaran literasi yang dapat di implementasikan pembelajaran literasi di kelas antara lain model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization), STAD (Student Teams Achievement Division), Two Stay Two Stay, dan STL (Student Team Learning). Khusus untuk pembelajaran menulis, contohnya antara lain model Jigsaw, menulis berputar (Write Around), model pembelajaran TPS (Think Pairs Share).

Pemaparan diatas merupakan pola pengajaran literasi yang bersifat terprogram dilingkungan sekolah. Program pengajaran literasi merupakan rancangan yang berisi asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan untuk membantu siswa tumbuh menjadi literat. Menurut Cooper (1993:30) ada tiga komponen yang saling berkaitan dalam program tersebut, yaitu motivasi, pembelajaran membaca-menulis terpadu, dan membaca-menulis mandiri. Komponen komponen tersebut dapat membantu siswa menjadi individu yang literat.

Menurut Holdaway (dalam Cooper, 1993:30) apabila siswa dimotivasi dengan pengalaman yang bermakna untuk maksud tertentu, siswa akan memiliki

kesiapan yang prima untuk belajar. Dalam konsep kelas yang terpusat pada literasi, motivasi amat diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menumbuhkan sikap positif terhadap membaca dan menulis, serta menarik perhatian dan keantusiasan untuk mencapai literat yang lebih tinggi. Motivasi dapat diberikan oleh guru di sekolah ketika proses pembelajaran berlangsung dan oleh orang tua siswa ketika siswa berada di rumah. Dalam buku sumber untuk dosen LPTK (2014) dijelaskan bahwa partisipasi orang tua dalam memberikan motivasi diciptakan melalui komunikasi pihak sekolah dengan orang tua siswa. Guru yang mengomunikasikan pekerjaan siswa kepada orang tuanya termasuk guru yang mempertahankan tingkat motivasi siswa yang tinggi untuk belajar. Melalui komunikasi seperti itu, orang tua akan mengetahui pentingnya dukungan mereka terhadap keberhasilan siswa dalam membaca dan menulis.

Program literasi formal (terkait instruksi dari pimpinan sekolah yang harus diikuti oleh guru dan siswa) tidak hanya diterapkan di sekolah sekolah, namun pada saat ini sudah banyak pesantren terutama pesantren

khalafi yang menerapkan program literasi di kurikulum mereka. Menurut Kartika (2008:5) pesantren dibagi menjadi dua kategori, yaitu: pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi*. Pesantren *salafi*, yaitu pesantren yang tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya, tanpa mengajarkan pengajaran pengetahuan umum; sedangkan pesantren *khalafi*, yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.

Dalam sumber yang sama, Kartika (2008:7) mengatakan bahwa saat ini pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, namun juga bidang kajian Bahasa serta keterampilan berliterasi. Dalam penerapan program literasi, para pemimpin pesantren terlebih dahulu memberikan instruksi kepada para pengajar (ustadz dan ustadzah) untuk mendidik santrinya menjadi literat, kemudian pesantren mengadakan program program yang dapat menumbuhkan kemauan santri untuk berliterasi. Program program tersebut diantaranya adalah program wajib membaca dan menulis, pemberian

motivasi untuk berliterasi, serta penyediaan perpustakaan serta sumber sumber bacaan yang menarik berupa buku, koran ataupun majalah.

Selain program literasi formal, saat ini sudah banyak lembaga dan organisasi tertentu yang giat mengadakan program literasi informal (program literasi yang terpisah dari program sekolah). Contohnya dapat dilihat dari berapa program yang dilaksanakan oleh beberapa penggiat literasi seperti Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (YPPI) yang mengadakan program layanan perpustakaan keliling untuk menumbuhkan minat masyarakat dalam berliterasi (Haryanti, 2014). Contoh program literasi informal lainnya seperti pengembangan model Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang di instruksikan oleh pemerintah kemudian di laksanakan oleh penggiat literasi dalam rangka mendukung pembangunan dunia pendidikan (Hidayanto, 2013:3).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa program literasi dapat dilaksanakan baik secara formal maupun informal. Kedua program tersebut memiliki sumbangsih yang tinggi dalam

memajukan sebuah Negara khususnya dengan cara membudayakan literasi. Program literasi formal dan informal memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri. Keunggulan dari program literasi formal diantaranya memberikan kesempatan yang besar untuk siswa dalam mengembangkan minat mereka dalam berliterasi. Sementara, kelemahan program ini adalah hanya berfokus dalam mengembangkan minat literasi siswa (tidak menjangkau masyarakat luas/masyarakat yang tidak bersekolah). Kemudian, Keunggulan dari program literasi informal diantaranya bisa mempermudah masyarakat luas untuk berliterasi. Sementara, kelemahan dari program ini adalah terbatasnya sarana dan prasarana dalam menjangkau masyarakat luas khususnya masyarakat di daerah pelosok.

I. Tantangan literasi di masa depan

Kemampuan literasi pada awalnya diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi pada saat ini pengertiannya mengalami perkembangan. Dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap

siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Merujuk pada literasi menurut beberapa ahli diantaranya Yulian Firdaus (2004), Wachid (2007) Hidayanto (2013.:3), Harris (2011:287), Hardjoprakosa (2005: 145), Nugroho (2007:42), Subandiyah (2015:111), dan Axford (2009:9).

Kemampuan literasi masyarakat Indonesia tergolong masih rendah. Terkait ini, Yulian Firdaus (2004) mengemukakan bahwa literasi bangsa Indonesia lebih rendah dari bangsa Barat, bahkan dalam taraf membaca pun masih rendah. Bagi masyarakat Barat, membaca buku di dalam bus atau di kereta itu pemandangan biasa. Hal itu jarang ditemukan di Indonesia. Sebab, individu yang dihasilkan oleh persekolahan di Indonesia masih merupakan masyarakat aliterat, yakni individu yang bisa membaca, namun lebih memilih untuk tidak membaca. Wachid (2007) mengemukakan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca adalah tradisi kelisanan yang masih mengakar di masyarakat. Masyarakat tempo dulu lebih memanjakan tradisi lisan (dengar) daripada tradisi literasi (bacatulis). Permasalahan tersebut menjadi

tantangan yang cukup berat dalam membudayakan literasi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hidayanto (2013:3) juga mengatakan bahwa Bangsa Indonesia sebagaimana sejarah dan faktanya sekarang adalah bangsa yang lebih suka bertutur atau berbicara. Saat budaya ini masih melekat pada masyarakat serta ketika kemajuan teknologi yang semakin maju dan tak terbendung jadilah budaya bertutur ini bertransformasi menjadi budaya menonton dan melihat. Budaya menonton, mengobrol, menggossip menjadi budaya yang melekat erat pada masyarakat Indonesia. Ini berakibat pada kebiasaan dan kegiatan akan membaca pada masyarakat yang kurang karena budaya masa lalu yang masih melekat erat pada kehidupan, Berbagai fakta menunjukan bahwa budaya baca masyarakat di Indonesia sangat lah bisa dikatakan rendah.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya budaya literasi di Indonesia adalah karena fasilitas yang tersedia belum terjangkau oleh masyarakat luas. Harris (2011:287) mengungkapkan bahwa selama ini sejumlah fasilitas membaca seperti perpustakaan terasa menakutkan

karena terkesan hanya orang sekolahan dan orang yang berkepentingan lebih yang biasa masuk kedalamnya,serta berkesan bukan sebagai layanan publik yang memasyarakat,dari permasalahan tersebut perlu adanya suatu layanan yang lebih berkesan umum dan yang lebih memasyarakat.

Hardjoprakosa (2005: 145) juga mengutarakan tentang beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia antara lain: 1) Pemerintah dan swasta dengan lembaga pendidikannya, para guru kurang memotivasi para anak didiknya untuk membaca buku-buku selain buku pelajaran.2) Para orang tua tidak memberi dorongan kepada anak untuk mengutamakan membeli buku dari pada mainan, alat pandang dengar. 3) Para penerbit media cetak memasang harga buku yang bermutu terlalu tinggi, sehingga tak terjangkau oleh masyarakat luas. 4) Para pengarang, penyadur dan penerjemah yang semakin berkurang, karena royalti yang tidak menentu. 5) Perpustakaan Umum yang jumlahnya belum mencukupi di tiap propinsi untuk melayani masyarakat, dan 6)

Perpustakaan masjid yang belum terkelola dengan profesional.

Selain karena kendala diatas, Nugroho (2007:42) dalam penelitian kualitatifnya memaparkan jika rendahnya minat baca disebabkan membaca perlu banyak waktu luang. Sementara orang Indonesia waktunya lebih banyak tersita untuk bekerja demi mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Harga buku juga ikut andil menjadi pemicu rendahnya tingkat membaca. Pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan nasional menyatakan bahwa gerakan literasi dan budaya membaca yang menjangkau masyarakat dapat di percepat dan di tingkatkan melalui program pemerintah yakni salah satunya dengan taman bacaan masyarakat (TBM). Program program pemerintah ini diharapkan dapat membantu membangun masyarakat Indonesia yang lebih literat.

Sebagai tambahan, Hidayanto (2013:6) mengatakan bahwa kenyataannya upaya upaya yang dilakukan pemerintah seperti peningkatan budaya membaca dengan metode jemput bola seperti mobil

pintar dan motor pintar dirasa perlu. Upaya lain seperti dengan menyediakan sumber bacaan di tempat dimana orang sering berkumpul dan tempat dimana publik banyak berdatangan yang diasumsikan sebagai tempat yang strategis untuk menyediakan sumber bacaan masyarakat juga perlu diadakan.

Penjelasan diatas masih menjelaskan tentang hambatan literasi serta solusi dari pembudayaan literasi secara umum. Kemudian, literasi di dunia pendidikan juga perlu dibahas. Subandiyah (2015:111) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran literasi guru harus memperhatikan empat aspek, yaitu sumber belajar, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaian. Axford (2009:9) mengatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran literasi adalah membantu siswa memahami dan menemukan strategi yang efektif dalam hal kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis (dalam www.prioroitaspendidikan.org).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa di Indonesia, budaya literasi

mungkin baru sebatas berkembang. Banyak kendala yang dihadapi dalam proses membudayakan literasi itu sendiri. Kendala kendala tersebut diantaranya kendala fasilitas, budaya serta kebiasaan yang sulit untuk dirubah. Kendala kendala tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah, pembuat kebijakan serta pihak pihak yang gencar dalam menumbuhkan budaya literasi.

J.Penelitian sebelumnya

Seperti telah dipaparkan dalam sub-bab sebelumnya, literasi memiliki kedudukan yang penting dalam memajukan sebuah Negara. Sudah banyak penelitian sebelumnya yang meneliti tentang literasi. Maka dari itu, pada bagian ini penelitian sebelumnya mengenai literasi akan dipaparkan menurut Basuki (2011), Mahdiansyah dan Rahmawati (2014), Hayati (2013), Kurniawati (2010), dan Zuhriy (2011).

Penelitian pertama adalah penelitian dari Basuki (2011).Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan literasi siswa khususnya dalam membaca pemahaman kelas IV SD.Penelitian deskriptif ini dilaksanakan di 12 SD, di 5 provinsi, Jawa dan

Sumatera. Instrument yang digunakan adalah berupa tes yaitu tes internasional dan tes lokal. Berdasarkan tes internasional dan tes lokal, serta hubungan hasil keduanya. Instrumen tes membaca yang digunakan adalah tes PIRLS yang bersifat internasional dan tes buatan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD berada pada tahap sangat rendah. Siswa hanya menguasai 30% bahan bacaan, baik bacaan informasi maupun bacaan sastra. Hasil tes internasional berkorelasi sangat tinggi dengan hasil tes lokal, meskipun hasilnya lebih rendah daripada tes lokal.

Kontribusi penelitian Basuki terhadap penelitian ini diantaranya sebagai acuan guna menghasilkan penelitian yang lebih baik. Keunggulan dari penelitian pertama adalah adanya dua jenis tes yaitu tes lokal dan tes internasional sebagai instrument untuk mengukur literasi siswa. Sementara kekurangan dari penelitian tersebut karena peneliti hanya fokus meneliti tentang kemampuan literasi siswa dalam membaca pemahaman saja.

Penelitian kedua adalah penelitian dari Mahdiansyah dan Rahmawati (2014). penelitian ini bertujuan untuk mengukur capaian literasi siswa jenjang pendidikan menengah dengan menggunakan desain tes internasional yang disesuaikan dengan konteks Indonesia, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi capaian literasi tersebut. Di samping melakukan tes kepada siswa SMA/MA, survei juga dilakukan untuk memperoleh data siswa peserta tes, guru, dan latar belakang pendidikan. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *multi-stage stratified random sampling*. Hasil penelitian mengungkapkan capaian literasi siswa jenjang pendidikan menengah masih rendah, meskipun desain tes internasional yang digunakan telah disesuaikan dengan konteks Indonesia.

Kontribusi penelitian Mahdiansyah dan Rahmawati terhadap penelitian ini diantaranya sebagai referensi dan acuan bagi peneliti di penelitian yang akan dilaksanakan. Keunggulan dari penelitian kedua ini adalah dari penggunaan tes internasional yang disesuaikan dengan konteks Indonesia. Sementara

kekurangan dari penelitian tersebut karena peneliti hanya menggunakan satu jenis instrumen berupa tes.

Ketiga adalah penelitian dari Hayati (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman pada teks dalam bentuk pilihan ganda siswa kelas X SMAN 6 Tanjungpinang tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan sampel sebanyak 40 siswa yang dipilih secara acak dari 4 kelas dengan jumlah populasi sebanyak 115 siswa. Untuk dapat memperoleh data dari kemampuan membaca pemahaman pada teks dalam bentuk pilihan ganda siswa peneliti menggunakan teknik yaitu tes. Hasil simpulan penelitian kemampuan membaca pemahaman pada teks dalam bentuk pilihan ganda siswa kelas X SMAN 6 Tanjungpinang tahun ajaran 2013/2014 berkualifikasi cukup dengan perolehan skor rata-rata kelas 64.

Kontribusi penelitian Hayati terhadap penelitian yang akan dilaksanakan diantaranya sebagai acuan guna menghasilkan penelitian yang lebih baik. Keunggulan dari penelitian ketiga ini adalah dari penggunaan tes berbentuk pilihan ganda yang akan memudahkan siswa

menjawab tes yang diberikan. Sementara kekurangan dari penelitian tersebut karena peneliti hanya menggunakan satu jenis instrumen berupa tes.

Keempat merupakan penelitian dari Kurniawati (2010). Penelitian ini dikhususkan untuk mencari seberapa besar tingkat literasi siswa khususnya dalam kemampuan membaca pemahaman yang meliputi kemampuan kecepatan membaca dan kemampuan pemahaman bacaan di SMA Negeri dan Swasta di Surabaya yang seluruhnya berjumlah delapan. penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, sehingga dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kuantitatif. Prosedur pengumpulan data, yaitu peneliti mengambil data dilakukan secara langsung. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga jenis tes pemahaman bacaan, yakni ilmiah, umum, dan sastra. Ketiga jenis itu dibuat dalam bentuk tes objektif berupa tes pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa termasuk dalam kriteria kurang baik.

Kontribusi penelitian Kurniawati terhadap penelitian yang akan dilaksanakan diantaranya sebagai acuan guna menghasilkan penelitian yang lebih baik. Keunggulan dari penelitian keempat ini adalah dari penggunaan beberapa jenis tes pemahaman bacaan, yakni ilmiah, umum, dan sastra. Sementara kekurangan dari penelitian tersebut karena peneliti hanya focus meneliti tentang kemampuan literasi siswa dalam membaca pemahaman saja.

Kelima merupakan penelitian dari Zuhriy (2011). Penelitian ini di khususkan untuk mengetahui bagaimana strategi dan pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren untuk membentuk sub kultur dan bagaimana bentuk sub kultur tersebut. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Gilang dengan menggunakan penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa budaya literasi ditemukan di kedua pesantren tersebut walaupun budayanya masih lemah. Pondok Pesantren Gilang Babat dan Pesantren Langitan Widang Tuban menempatkan fiqh sebagai ilmu utama, yang harus dipelajari oleh santri. Ilmu yang terkait dengan persoalan tauhid juga

menjadi prioritas kehidupan santri. Disamping itu pula, yang dipelajari oleh santri adalah ilmu-ilmu yang menjadi perhatian utama dan yang telah ditulis oleh para ulama klasik yang saat ini beredar luas dalam kitab Kuning.

Kontribusi penelitian Zuhriy terhadap penelitian yang akan dilaksanakan diantaranya sebagai referensi dalam menyusun serta merencanakan penelitian literasi di pesantren lebih baik lagi. Keunggulan dari penelitian kelima ini adalah pemilihan pesantren sebagai lokasi penelitian. Sementara kekurangan dari penelitian tersebut karena literasi tidak menjadi fokus utama penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum penelitian sebelumnya menemukan bahwa tingkat literasi baik itu berupa pemahaman, keahlian ataupun pengetahuan tentang literasi masih rendah. Selain itu, penelitian tentang literasi di pesantren masih terbilang jarang. Oleh sebab itu, diharapkan kedepannya akan ada banyak peneliti yang meneliti tentang budaya literasi di pesantren.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. METODO PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif untuk mendeskripsikan keberadaan budaya literasi di pesantren. Temuan penelitian utama diperoleh dari data interviu, dan didukung dengan temuan dari observasi lapangan. Metodologi penelitian berikut akan menjelaskan lokasi penelitian, koleksi data, interviu dan observasi lapangan, dan bagaimana data tersebut dianalisa.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini digolongkan ke dalam *multicase study* (Wood, 1992, p2) yaitu meneliti di beberapa tempat (dalam hal ini pesantren). Pesantren yang dijadikan lokasi penelitian ini tergolong pada pesantren modern. Penelitian ini menganggap bahwa pesantren modern lebih mudah dalam memperoleh data, dan literasi erat kaitannya dengan arus informasi yang cepat dan tidak terbatas, dianggap bahwa pesantren modern

memiliki akses pemerolehan informasi tersebut. Tabel berikut adalah dua pesantren yang akan dijadikan lokasi penelitian.

Tabel 1
Lokasi Penelitian

No	Pesantren	Kota/kab
1	Pesantren Al-Ihsan, Baleendah	Kab. Bandung
2	Pesantren Al-Aqso, Cibeusi	Kab. Sumedang

Data penelitian akan diperoleh dari hasil interviu pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan literasi di pesantren, pada awalnya direncanakan antara lain siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan. Pertanyaan interviu dikategorikan berdasarkan tiga aspek yang diteliti, yaitu pola, respon, dan tantangan penerapan literasi. Waktu interviu sekitar 30 menit, dan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang disediakan oleh pihak-pihak yang terlibat. Hasil interviu direkam untuk kemudian ditranscribe, dan dianalisa berdasarkan tiga aspek yang diteliti.

2. Pengumpulan data

Penelitian tentang budaya literasi di pesantren akan menjawab tiga pertanyaan masalah penelitian, antara lain (1) Seperti apakah pola strategi budaya literasi yang diterapkan di pesantren? (2) Bagaimana respon stakeholders terhadap penerapan budaya literasi di pesantren? (3) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan budaya literasi di pesantren? Ketiga pertanyaan diatas bertumpu pada dua sumber pengumpulan data yaitu interviu dan observasi lapangan.

Interviu sebagai alat pengumpulan data utama terdiri dari beberapa pertanyaan yang dikategorikan sesuai dengan tiga aspek yang diteliti, yaitu pola, respon, dan tantangan penerapan budaya literasi. Pertanyaan interviu didesain dalam bentuk *semi-structure interview*, artinya pertanyaan tambahan diperbolehkan untuk memperjelas jawaban. Data interviu akan ditranscribe dan dianalisa datanya sesuai tema yang diangkat (lihat tiga aspek yang diteliti diatas). Tidak semua data interviu akan digunakan, tetapi lebih disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembahasannya (Miles and Huberman,

1984, 21). Interview ini juga berlangsung selama maksimal 30 menit. Pelaksanaan interview disesuaikan dengan waktu luang dari pihak-pihak yang terlibat.

Data pendukung kedua diperoleh dari observasi lapangan. Observasi lapangan dimaksudkan untuk melihat langsung kondisi pesantren dan keberadaan budaya literasi disana. Penelitian ini menyediakan rubrik observasi lapangan yang disesuaikan dengan keadaan di masing-masing pesantren. Hasil rubrik dianalisa berdasarkan kategori ya dan tidak terhadap pernyataan yang diamati. Hasil observasi lapangan ini akan menguatkan hasil interview sehingga deskripsi budaya literasi di pesantren akan lebih jelas. Kejelasan temuan penelitian akan menentukan kekuatan penelitian kualitatif sehingga ketiga aspek pertanyaan penelitian bisa dijawab dengan tepat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Budaya Literasi di Pondok Pesantren al-Aqsho

Hasil wawancara dengan bapak Asep sebagai guru /ustad di pesantren al- Aqsho kabupaten Sumedang terkait dengan aspek pola budaya literasi pada aspek *Berbicara* termasuk sejarah pondok, beliau mengungkapkan :

“Sebetulnya kita ini kalau label sekolah itu memang SMP Plus, jadi secara kurikulum sementara ini kita mengikuti kurikulum Diknas full, plus dengan tambahan kurikulum pesantren. Jadi secara administrasi memang kita ini memang lebih ke SMP kalau panduan lengkapnya itu, tidak ke Kemenag sama sekali sebetulnya. Kebetulan Kyai al-Aqsho ini alumni Gontor, jadi awal mulanya memang bagaimana menerapkan sistem Gontor itu. Cuma agar dilegalisasi secara Diknasnya , pendidikanya, kurikulumnya, maka kita mengambil kurikulum Diknasnya itu, bukan Kemenagnya . Ada sejarahnya mengapa memilih Diknas bukan Kemenag. Kalau MTs saya kira sudah pastilah pondok, biasanya kalau pesantren pastilah MTs gitu, tapi kenapa ini pesantren

SMP, unik sedikit begitu, agak berbeda. Terkait dengan literasi ini memang kita jika ditanya memang ada unsur, Gontor , satu ada cabang Gontor, ada pesantren alumni. Kalau Gontor cabang nya itu pasti ada Gontor 1,2 dan sekian, tapi kalau pondok alumninya itu ada ribuan mungkin di Indonesia, termasuk al- Aqsho ini merupakan bagian dari pondok alumni, maka pimpinannya adalah alumni Gontor. Oleh Karena itu karena pendidikannya di Gontor, maka mau tidak mau pasti ada ruh-ruh Gontornya, jadi embel-embel pondok model itu akan selalu melekat keilmuannya. Dulu memang literasi ini terutama di dalam percakapan ini diarahkan untuk menguasai dua bahasa, ada bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Upayanya bagaimana? Ya kita setiap pagi diberikan kosakata sesuai dengan minggunya, kalau minggu ini bahasa Arab. Kemudian ada rutinitas latihan berbicara dengan bahasa itu biasanya di hari Jumat pagi, di acara *Muhadasah*, itu yang rutinitasnya.”

Terkait dengan pola literasi yang dipergunakan dalam sistem pondok pesantren al- Aqsho, pak Asep menyampaikan :

“ Mayoritas kalau Pondok Model satu pola begini, hampir sama metodenya, kalau basicnya dari Gontor itu sama, Cuma pastinya kita punya banyak kendala, 1. Karena basicly kita ini SMP secara SDM guru-gurunya tidak semuanya dari pondok modern, kendala bagaimana membiasakan bahasa Inggris, jadi itu kendalanya.

Tapi upaya tetap dilakukan bagaimana agar ini berjalan dengan baik, apalagi ketika kita berbicara bahasa asing maka , berbicara adalah pembiasaan, ketika ini sudah terbentuk pasti tidak akan menjadi kendala. Ya, apalagi sekarang dengan program budaya Jawa Barat lah, dengan Rabu nyunda, mau tidak mau karena ada sistem SMP nya, Diknasnya tetap diiyakan juga sama Pak Kyai. Pak Kyai juga menyetujui bahwa hari Rabu ini ya sudah kita Sunda, makanya semua lambang ini pakai Kujang, pintu gerbangnya memakai Kujang.

Terkait dengan pola literasi pada aspek menulis, pak Asep menjelaskan sebagai berikut:

“ Kalau menulis Arab pembiasaannya ada pelajaran imla. pelajaran iqra . Sebetulnya imla yang paling dasar adalah bagaimana mengulang kembali kata-kata. Diulangi bagaimana cara penulisannya. Diawal-awal pasti dikenalkan dulu hurup hijaiyah, kalau berbicara masalah imla, pasti berbicara tentang makhorijul hurup. Setelah itu dipahami jadi basicly mulai dari hurup berdiri sendiri, hurup nyambung, diawal, diakhir, jadi teorinya seperti itu. Kalau bahasa Inggris, sebenarnya kalau bahasa Inggris sudah masuk ke materi Diknas dia lebih, kadang Diknas sudah mencakup empat komponen skill itu, yang pertama. Kebetulan kalau Inggris sudah masuk ke kurikulum Diknasnya, Jadi sudah teratur, karena ada listeningnya, readingnya, writingnya juga ada. Jadi biasanya untuk pembelajaran yang itu

kebetulan ada laboratorium bahasanya, jadi bisa listeningnya bisa sambil speakingnya juga ada kemudian untuk menulisnya juga ada, kalau bahasa Inggris lebih sesuai dengan kurikulum. Kalau bahasa Indonesia juga sesekali kita mengadakan lomba puisi, mengarang puisi, lomba Cerpen, sampai menjadi seorang penulis. Karena saya tidak masuk dalam dunia pendidikan bahasa Indonesia, jadi belum bisa ditanggulangi secara baik. Melihat kalau ada lomba dan sebagainya, banyak anak-anak yang memiliki potensi ke arah sana, mungkin ke depan itu sudah merupakan bagian dari program, jadi kebetulan di al-Aqsho ini ada klub-klubnya, jadi bahasa Inggris ada klubnya, bahasa Arab, bahasa Indonesia juga ada klubnya, mungkin itu sudah berjalan tetapi belum maksimal, ya mungkin sampai dalam publikasi mungkin ke depannya, bahkan beberapa rekanan juga yang pernah di penerbit juga *welcome*, silahkan gitu, atau ada juga yang dalam bentuk kumpulan cerpen bahkan sekarang ini saya belum memantau tapi ada salah seorang guru yang sedang intens. Ada beberapa anak yang ingin menggarap profil bapak kyai, biografinya”.

Terkait dengan budaya literasi pada aspek membaca, pak Asep menjelaskan:

“Pola membaca, kalau yang ada di sini sudah terstruktur. Berbeda dengan pesantren tradisional, itu lebih banyak . kalau kita rata-rata diajarkan di kelas, jadi belajarnya di kelas, kurikulumnya

sudah jelas, bukunya sudah ada, ada qiraah. Kalau membaca sebetulnya kita kebetulan ada perpustakaan di atas, jadi perpustakaan itu ada perpustakaan buku pelajaran juga ada buku-buku umum, sebetulnya dibebaskan sore dan malam ketika tidak ada tugas kelas, mereka berada disana. Dan kita dibiasakan 2 minggu sekali kalau tidak salah itu ada . itu biasanya kebetulan pembimbing kamar disini rata-rata mahasiswa, jadi biasanya , diangkat kasus yang lagi ramai kemudian nanti ada pembimbingnya disitu, anak mengeluarkan saja semua pendapatnya, dari bacaan itu biasanya nanti akan disimpulkan oleh pembimbingnya. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia”.

Terkait dengan respon terhadap budaya literasi di pondok pesantren al-Aqsho, pak Asep mengungkapkan :

“Responnya rata-rata positif menanggapi, terutama untuk kegiatan dan pengembangan sekolah juga, bahkan yang selama ini dilihat ya semua gagasan dari bapak kyai kita terima, bahkan sebetulnya kaya gagasan misalnya ada satu kelas kita bikin kelas bilingual. Matematika bilingual ada, IPA bilingual juga ada, kalau kita memungkinkan .Kalau santri biasanya ditanyakan kepada santri-santri baru sebagai pertanyaan pemancing , apakah mereka menginginkan belajar bahasa Inggris? Responnya biasanya baik. Kebetulan hari sabtu kemarin kita datangkan dari Amerika, ada dari Amerika,

memang masih ada link Indonesia, Cuma dia sudah dari lahir sampai sekarang warga Amerika, kebetulan sekarang lagi pulang ke Indonesia, disini dia menyuruh Anak-anak mendengarkan dan statement mereka ada yang bisa bertanya, berdialog langsung, artinya respon. Paling tidak mereka senang, menerima”.

Terkait dengan tantangan yang dihadapi terkait dengan budaya literasi di pondok pesantren al- Aqsho, pak Asep menjelaskan:

“Kendalanya sumber daya manusia (SDM) terutama kemampuan berbahasa asing, yang kedua mungkin pengajakan, kalau kita sebetulnya, kalau dibilang hampir 24 jam, karena kita sekolah sampai ashar kemudian dilanjutkan dengan ekskul, ekskul ini pun sudah dibatasi, setiap anak wajib mengikuti ekskul akademik dan non akademik. Yang akademik matematika, IPA, kemudian bahasa Arab, bahasa Inggris, ini yang dilakukan akademiknya. Kalau ekskul berbeda dengan klub disini. Kalau ekskul adalah orang yang berminat untuk belajar tapi kalau klub adalah bagian dari hobi, jadi orang-orang yang punya minat dan itu biasanya masuk ke dalam klub. Klub ini apa tujuannya, klub ini mencari bibit-bibit yang diarahkan nanti untuk lomba, prestasi. Kadang-kadang jadwal untuk ekskul yang akademik dan non akademik bentrok, kadang-kadang ketika seseorang memilih satu, misalkan memilih hari Rabu matematika ternyata bentrok dengan non akademik dia misalkan

sepakbola, otomatis harus memilih salah satu. Karena itu ba'da Isya itu ada pelajaran lagi .Ada pelajaran lagi sampai nanti istirahat jam setengah sepuluh, setengah sepuluh pun kumpul lagi sama pemimpin kamarnya, dan juga mungkin nasehat. Jadi untuk mencari waktu itu ya kita setelah jadwal kita beres baru kita punya ruang untuk istirahat. Tapi waktunya klub ini tidak dibatasi biasanya, Cuma untuk menyatukan itu sulit. Misalkan anggota ini kita kumpul sore. Ya kebetulan saya ekskul matematika, ga bisa saya ke eskul bahasa Inggris, jadi menyatukan itu, makanya kadang-kadang untuk waktu yang klub ini waktunya beda-beda, ada waktu subuh, kita izin ke bagian bahasa. Apalagi kalau sudah mendekati lomba-lomba, sudah semakin sibuk.”

Terkait dengan tujuan budaya literasi di pondok pesantren al- Aqsho kabupaten Sumedang, pak asep mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau tujuan tingkat SMP sebetulnya berbeda dengan SMA. Kalau di SMA sudah ada jurusan dan mungkin dia sudah punya cita-cita, tapi kalau SMP memang rata-rata masih umum, basic, untuk menjadi ekspert atau ahli dalam bidangnya, mungkin 0, sekian atau berapa persennya lah, tapi intinya yang paling dasar adalah mengenalkan, dan persiapan untuk jenjang selanjutnya, karena tidak sedikit yang dari al-Aqso ini, kebetulan kalau disini ada bagian bahasa. Itu kalau masuk ke Gontor, ada yang harusnya empat tahun jadi tiga tahun, berarti

sudah nyambung. Terus kemarin ada yang masuk ke aliyah Khusnul, harusnya empat tahun , ada kelas matrikulasi, dia bisa tiga tahun, ada yang nyambung di sana, ada hasilnya . Terus tidak sedikit yang kalau lapor kesini minta doa insya Allah mau kemana. Artinya dari mungkin ada yang berkembang kesananya, bahkan dulu ada yang di klub bahasa ini, semua event-event kegiatan bahasa ini. Ketika dia izin ke sekolah tidak diizinkan, dia pakai nama sendiri, atas nama pribadi, saking antusiasnya, dan saya salut, kita pernah ujicoba nih anak kalau saya simpulkan ujunnya adalah kepada mental, jadi ketika mentalnya sudah jadi, dia akan lebih semangat, jadi suatu saat pernah ada kesini launching buku dan saya kebetulan pilih dari anak-anak MC nya, dan itu kita tunjuk malam, dan dia siap. Dan saya lihat tidak ada kekakuan lagi disitu. Dulu waktu di bahasa Inggrisnya dia ikut lombanya story telling, jadi ternyata dari situ saja sudah, kadang bagi saya, sudah bahagia, sudah punya kemampuan pribadi sudah bahagia, artinya tidak semua orang bisa berbicara di depan orang, secara verbal, tapi anak ini sudah berani saja bagi saya sudah nilai plus, apalagi kalau sampai sempurna, sudah luar biasa bagi saya. Tapi intinya untuk literasi di tingkat SMP bagi saya pertama pengenalan dan pembiasaan. Untuk menjadi sama persis dengan Gontor itu jauh, lingkungan. Kalau di gontor sudah pasti, karena lingkungannya begitu, SDM nya juga mumpuni”

Terkait dengan keterlibatan masyarakat dalam pembudayaan literasi, pak Asep memberikan penjelasan berikut :

“Sementara ini kalau literasi yang ada masih di pesantren belum banyak, paling itu tadi unsur ini saja, untuk kesundaan. Kalau kesundaan kebetulan juga ada salah satu guru disini yang masuk daftar paguyuban pasundan jadi, kebetulan ketua paguyuban dikenalkan dengan budaya, tapi kalau untuk respon secara ya belum ada”.

2. Pola Literasi di Pondok Pesantren Al-Ihsan

Terkait dengan pembudayaan literasi di pondok modern al Ihsan kabupaten Bandung, pak Dede mengungkapkan sebagai berikut :

“Untuk membiasakan literasi di kalangan santri pesantren al-Ihsan Baleendah, literasi berhubungan dengan tiga hal, yang pertama membaca, berbicara, dan juga menulis. Untuk yang pertama tentang literasi yang berhubungan dengan membaca tentu untuk para santri biasa digiring untuk mereka sering masuk ke perpustakaan, jadi di perpustakaan dengan berbagai variasi buku yang ada baik masalah ilmu pengetahuan umum, ilmu agama dengan berbagai kitab-kitab yang ada dan sebagainya, ya mungkin ada beberapa buku cerita, sehingga

ruangan khusus dan mereka menggunakan perpustakaan ini pada saat jam istirahat sekolah sambil istirahat atau yang kedua juga sore hari ketika jam olahraga itu banyak diantara mereka yang mempunyai kesenangan membaca masuknya pada saat jam tersebut di perpustakaan yang sifatnya membaca dan buku-buku yang sudah disediakan dengan berbagai macam variasi buku tersebut untuk bahasan buku yang diwajibkan untuk dibaca lebih banyak kepada ilmu agama”

Terkait dengan bahasa dari buku yang biasa di baca oleh santri, pak Dede menjelaskan :

“Buku yang dibaca ada bahasa Arab, bahasa Indonesia kebanyakan, kalau bahasa Inggris mungkin hanya beberapa buku saja yang ada di sana. Tetapi buku yang disediakan kebanyakan sumber hukum Islam ataupun buku keagamaan Islam itu disediakan buku-buku dari bahasa Arab, kemudian untuk ilmu pengetahuan yang bersifat umum, seperti sejarah dan lain sebagainya atau biografi itu dengan bahasa Indonesia, demikian juga buku-buku yang bersifat selain berhubungan dengan pengetahuan, seperti untuk cerita dan lain sebagainya, model novel sebagian ada itu sedikit terutama novel-novel yang agak agamis itu dengan bahasanya bahasa Arab”.

Terkait dengan literasi dalam kebudayaan berbicara, pak Dede mengungkapkan sebagai berikut:

“Literasi dalam berbicara, kalau saya lihat disini memang 24 jam masih banyak waktu mereka untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain jadi setiap saat mereka tidak lepas komunikasi, di kamar, satu kamar 20 orang. Ya itu wajib. Jika ada yang berbicara bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia apalagi bahasa Sunda ada pemanggilan khusus oleh disebutkan itu bagian penggerak bahasa, itu mukhorifatillugoh dipanggil, makanya yang jelas dalam komunikasi harian yang sifatnya berbicara dengan formal dalam kehidupan sehari-hari itu dengan 2 bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Itu sudah pernah terjadi komunikasi diantara mereka, karena mereka tinggal satu kamar 20 orang kemudian di kelas sekian orang, di dapur juga dapurnya berbarengan, dapur umum makan pasti di meja banyak, itu *ngariung*. Terus di lapangan juga sore hari bersama-sama atau di tempat, jadi wadah atau media komunikasi untuk mereka baik yang bersifat tempat dan lain sebagainya itu tidak pernah berhenti sebanyak 24 jam. Di masjid kan sampai penuh masjid tiap hari, baik putra maupun putri di sana mereka sambil menunggu Maghrib dan lain sebagainya dan pasti banyak berbicara, malam tidur juga bersama 20 orang, nah itu komunikasi yang sifatnya non formal atau kegiatan harian yang dialami oleh anak-anak. Yang bersifat formal, secara formal kita dalam belajar ataupun juga yang khusus, komunikasi yang sifatnya mungkin secara personal

didengarkan oleh orang lain melalui media tempat latihan pidato. Pidato itu dengan tiga bahasa kalau kita, jadi satu minggu itu tiga kali pertemuan pidato, ada hari minggu siang itu memakai bahasa Arab kemudian malam Rabu bahasa Inggris kemudian malam jumat bahasa Indonesia, jadi satu minggu itu rutin mereka latihan untuk bicara, menulis mah untuk persiapan teks pidato pasti mereka ada yang ngarang mendadak sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka, mungkin kalau yang masih kurang mampu mereka minjam dari teks yang sudah ada, nah itu yang sifatnya untuk membuat teks ataupun karangan menulis yang untuk disampaikan secara formal melalui pidato. Nah kalau yang lainnya mungkin ada yang melalui majalah dinding. Ya majalah dinding kita sediakan tempat dan kalau memang sudah normal itu selalu ada di dinding itu yang bersifat seni ataupun berita ataupun karangan berbagai macam kita serahkan kepada anak-anak itu yang sifatnya menulis dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa Arab, bahasa Inggris ditulis disitu. Tiga bahasa ini tidak terlepas daripada kegiatan tulis menulis, yang dalam itu pidato, itu kan ada bahasa Inggris, Arab, Indonesia, itu kan jelas, kemudian yang melalui karya seni majalah dinding itu lebih banyak yang bahasa Inggris dan bahasa Indonesianya, daripada bahasa Arabnya”.

Terkait dengan cara memotivasi agar para santri dapat rajin membaca diperpustakaan, pak Dede mengungkapkan:

“Untuk di perpustakaan, kita setiap bada subuh, hari Jum’at terutama , hari Jum’at hari libur itu kita sering selalu berpidato, pidato itu beberapa unsur, umpamanya evaluasi kondisi yang ada , baik di bidang ibadah ataupun masalah pergaulan dan sebagainya. Nah kalau umpamanya itu tidak ada kita sampaikan motivasi untuk membaca untuk, belajar dan sebagainya , yang jelas setiap bada subuh itu hari Jumat karena libur kita itu memberi motivasi kepada anak-anak. Ada yang bersifat debat khusus, itu ada juga, debat biasanya kita debat dengan bahasa Indonesia atau dengan bahasa Arab itu satu tahun itu tidak kurang dari 2 kali lomba debat itu Ya bahasa Arab, Inggris, Indonesia, yang tingkat tinggi kadang-kadang, ya nanti kalau untuk yang tingkat aliyah, kelas enam itu ada debat bahasa Inggris”.

Ketika ditanya terkait dengan mufrodat yang perlu dihapal oleh para santri dalam budaya literasi ini, pak Dede menyampaikan :

“Untuk mufrodat atau vocabulary memang kita setiap hari itu tidak lepas dari pemberian itu, baik di putra ataupun di putri setiap pagi diberikan oleh OSIS kalau disini organisasi pengurus pondok modern, itu setiap pagi memberikan tiga

kata, baik Arab ataupun Inggris, tergantung disini kan ada jadi English week, Arabic week, jadi kalau maunya sekarang yang diberikan setiap subuh itu mufrodad atau vocabulary yang bahasa Arab kalau yang bahasa Inggris, bahasa Inggris diberikannya setiap subuh, yang tidaknya hanya pada saat hari Jum'at dengan hari Selasa itu diisi untuk muhadasah itu mah, jadi langsung terjun ke lapang semuanya, mereka berhadapan muhadasah, ada bahasa Inggris ada bahasa Arab begitu. Itu rutin setiap seminggu dua kali lah tidak lepas, yang hari non muhadasah ataupun confersation itu dipakai untuk pemberian mufrodad ke pada anak-anak, makanya kalau dihitung satu minggu mereka tiga tika kali lima itu udah lima belas kata, kalau yang memperhatikan itu dalam satu bulan juga udah vocabulary sudah banyak sekali. Dari vocabulary yang diberikan selain harian mereka atau ketika melanggar bahasa disuruh bahasa dari vocab itu di dalam ujian formal kenaikan kelas atau semester satu baik lisan ataupun tulisan itu selalu dipakai. Kalau di imtihan dan tahriri ada lisan dan tulisan. Dalam tulisan yang berkenaan dengan bahasa itu yang jelas ujian lisan itu ada tiga ruang dan mereka masuk semuanya dalam tiga ruang itu dengan hari yang berbeda. Ada ruang bahasa Inggris itu mulai dari confersation kemudian reading kemudian grammer, nanti akhirnya ada juga pertanyaan masalah vocab yang diberikan itu disitu diuji vocab, translation dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan

terakhir, imla, imla bahasa Inggris. Kalau di Inggris hanya muhadasah di awal, itu mutolaah”.

Selain hal di atas pak Dede juga menjelaskan :

“Qiroat, muhadasah, mutolaah atau qiroah kemudian mufrodat hapalan, kemudian mufrodat tarjamah , yang terakhir tarjamah dalam bahasa Arab. Yang rumpun ujian lisan bahasa Arab berkenaan dengan ibadah, model, hapalan Quran, hapalan doa-doa nah itu di baca Quran, jadi dua itu dalam ujian lisan, tapi di ujian tulis juga sama jadi salah satu ujian tulis itu ada materi tentang bahsa, bahasa Arab, bahasa Inggris, itu artinya khusus yang dari mufrodat itu yang diberikan, itu tiap pagi, itu secara umum ranting bahasa Arab saja yang diajarkan oleh guru di kelas ada pelajaran khusus itu mutolaah, qiraah. Ada pelajaran itu berarti guru satu minggu satu kali masuk itu kemungkinan satu , satu kali menulis, yang kedua itu mungkin tahfid itu mengoreksi dan sebagainya, nah itu dalam dua minggu itu berarti satu judul, kalau misalnya satu semester, apalagi satu tahun berarti tiap kelas itu berapa judul itu mengarang, menulis dan itu setiap harinya ada. Mutolaah kemudian menulis, nahwu sorop itu jelas ada itu rumpun bahasa Arab semuanya, ada yang menggabung kemana hampir seluruh materi memakai bahasa Arab dan Inggris. Di rumpun cabang Inggris nya selain buku yang sudah disediakan ada juga kamus conversation, itu buku khusus untuk dialog bahasa Inggris saja

dan ada buku pagangannya, ada dialog, conversation, grammer pelajaran khusus juga, jadi dari satu bidang bahasa itu beberapa untuk materi pelajaran, disitu ada aspek membaca, ada aspek berbicara, ada aspek menulis juga”

Terkait teknik khusus untuk metode pembelajarannya, pak Dede mengungkapkan:

“Di pesantren, pelajaran mutolaah ada qiroat, metodologi pengajarannya yang pertama guru itu kalau judul yang baru yang belum dijelaskan yang pertama itu disitu diberikan ,kalau yang diajarkan oleh guru kan buku daras, jadi kegiatan pembiasaan madrasah, anak yang mandiri , tapi guru tetap mengevaluasi, mengevaluasinya dengan diskusi, diskusinya disaksikan oleh guru, apa yang dibaca tadi mungkin disampaikan, itu kan salah satu evaluasi, mungkin cara lain, bahasa Arab, Indonesia ataupun Inggris”.

Terkait dengan respon para guru tentang kebijakan literasi ini, pak Dede menjelaskan :

”Respon guru, baik guru umum atau sesama guru bahasa, dengan kebijakan pesantren seperti itu bagaimana respon guru. Terutama mungkin guru-guru yang dari luar lah, kan guru pelajaran umum biasanya ngambil dari luar, matematika atau apa, mungkin dari luar, bagaimana dengan program kebahasaan seperti itu. Memang kalau untuk guru-guru yang memang mampu di bidang bahasa itu ya, semuanya ketika ada anak yang melanggar bahasa, ada yang di tempat gitu untuk

itunya, dengan maksud jangan sampai disiplin bahasa ini hancur gara-gara dibiarkan tanpa, makanya disitu untuk bahasa semua guru diwajibkan untuk itu, memberikan itu”.

Berkaitan dengan posisi guru umum dalam pembudayaan literasi ini, pak Dede menjelaskan:

“Untuk sementara guru dalam, umum juga ya kalau untuk pelajaran-pelajaran, artinya guru umum guru dalam ini begini, kalau guru dalam itu pastinya semua guru yang di dalam karena basicnya dari pesantren jadi mampu berbahasa Inggris Arab, nah itu pasti dukungannya bisa memberikan motivasi dan sebagainya, kalau guru itu dari luar karena memang mereka itu basicnya untuk bahasa arab dan inggris itu ya kurang begitu walaupun sudah bertahun-tahun ngajar disini karena tidak disiplin artinya tidak ada motivasi yang kuat untuk latihan bahasa asing. Mungkin karena sudah tua, tapi dukungan secara umum mereka juga terutama untuk bahasa-bahasa yang sifatnya umum, yang bahasa Indonesia dan sebagainya, maka mereka pun ketika ada lomba-lomba yang berkaitan dengan itu, kita hampir setiap tahun ada istilahnya disini itu lomba pelajar. Ada pidato, ada, lebih banyak presentasi, menyampaikan, itu se-Jawa Barat, diadakan setiap tahun selalu ada, jadi cabang bahasa Inggris itu kita adakan story telling itu dari semuanya, responnya cukup bagus, jarang itu stori telling yang bahasa Inggris kemudian juga singing, bahasa Inggris melalui lagu, lagu

yang berbahasa Inggris. Yang bahasa Arabnya itu ada melalui musabaqoh syarhil Quran (MSQ), itu ada unsur al Quran, ada unsur fahmil Quran, ada tilawatil Quran juga, nah itu cabang yang diadakan, kemudian kaligrafi dan sebagainya. Lomba tahunan itu ada 7 bidang lomba begitu. Kita selalu mengadakan tiap tahun, dan pesertanya bukan dari pesantren, pesantren boleh, banyak SMP juga, itu tsanawiyah ikut disini sangat respon sekali karena setiap tahun tidak pernah kekurangan peserta, tiap bidang banyak terus, karena kita juga mengelolanya berusaha secara profesional, akhirnya memuaskan dari berbagai segi gitulah, pelaksanaan, dewan hakim. Dewan hakim itu banyak kita libatkan kalau ada lomba. Misalnya dari guru-guru, guru-guru yang luar selain mereka juga membina anak-anak kita yang ada. Nah untuk lomba itu kita sama sekali tidak ikut di dalam. Tidak ikut sebagai peserta dari al-Ihsan itu, hanya sebagai panitia pelaksana, dengan tujuan jangan sampai ada suudzon".

Terkait dengan tantangan dalam membudayakan

literasi di pesantren pak Dede mengungkapkan :

" Tidak ada yang kontra, semua pro. Tapi dukungan mungkin beda-beda, ada yang siap mendukung terjun dengan sepenuh hati ataupun tidak, sehingga mungkin kekurangannya itu lebih banyak dalam memeriksa hasil karya anak-anak. Walaupun guru banyak tapi karena sibuk dengan kegiatan belajar mengajar, ahirnya kadang kala

hasil karya itu agak sulit untuk memeriksa. mungkin karena sibuk gurunya, jadi kekurangan sarana SDM untuk yang mengoreksi. Guru kadangkala bukan hanya guru, mereka juga membimbing tiap hari untuk kegiatan santri di bidang ekstrakurikuler yang lainnya seperti itu. Nah itu yang saya rasakan dalam pengoreksian hasil karya anak, itu yang jadi kendala. Kalau honor itu tidak ada, jadi karena semua guru yang ada di dalam adalah sebagai Pembina santri, honor itu melalui statusnya melalui sebagai Pembina santri itu di asrama. Pembina santri semuanya. Jadi apa saja mungkin masalah disiplin, permasalahan yang dihadapi santri atau masalah bimbingan begitu meningkatkan kreatifitas tapi itu seluruhnya saja, hanya kita bagi, bukan berdasarkan perbidang bimbingan tapi per kelas, umpamanya pembimbing kelas satu berapa, kelas dua, kelas tiga”.

Terkait dengan tantangan yang dihadapi dalam budaya literasi ini, pak dede mengungkapkan :

“intensitifitas, intensifikasi untuk meningkatkan, menggerakkan bagaimana anak-anak ke depannya mungkin harus ada suatu moment khusus, kita adakan pekan membaca atau literasi. Belum ada move (gerakan) belum ada di SMP juga tidak semuanya, baru beberapa, bisa juga di SMP berjalan, baru SMP itu tiap senin itu ada 3 orang yang tampil membacakan hasil bacaannya selama satu minggu, tiap senin 3 orang itu ada waktu sekitar 40 menit jam pelajaran dipakai

untuk itu. Kadang2 setelah upacara bendera, duduk di bawah, nanti 3 orang maju gitu, hanya terbatas untuk presentasi , paling juga satu anak itu 5 menit, habis selesai menyampaikan hasil bacaannya”.

Terkait dengan kegiatan di pesantren terkait model pembudayaan ajaran agama, pak dede menjelaskan:

“ Pesantren tidak ada upacara bendera, tiap Senin masuk biasa saja, paling juga dalam hari Jumat itu yang bisa itu sambil mengikuti sebelum lari pagi, kita isi, nah mungkin nanti untuk ke depannya. Di pesantren belum ada seperti yang dilakukan di SMP, karena di SMP mah didukung oleh dinas pendidikan untuk mengadakan itu dan sudah ada jam sore, Depag kan tidak ada sama sekali”

Terkait dengan bahan bacaan dalam pembudayaan literasi di pesantren pak Dede mengungkapkan :

“ Untuk mutolaah bahan bacaannya hampir semua tentang cerita, ada cerita nyata, ada cerita yang sifatnya hikmat , fiktif, yang memiliki hikmah, berbahasa Arab, kadangkala isinya menjadi motivasi prinsip hidup. Belum banyak yang bersifat buku ataupun naskah pesantren ini belum pernah dapat bantuan, tapi kita memang diprogramkan saja satu tahun keperluan , kalau perlu buku bacaan dan sebagainya dikeluarkan

anggaran dan anggaran yang ada di kita, kita beli, ya masih mampu sebenarnya kita beli ,kalau mendapatkan dari luar itu kan lebih luas lagi mengatur anggaran jadi tarik menarik dengan yang lain, kalau darurat kita beli saja”.

Terkait dengan kelas dan kurikulum di pesantren

pak Dede mengungkapkan :

“Di pesantren, kelasnya disebut kelas satu sampai kelas 6, untuk kurikulum di kelas juga ada matetri kurikulum umum, pesantren, sampai kitab kuning masuk pada kurikulum formal, sehingga jam mengajar setiap hari 9 jam. Mulai jam 07.00 sampai jam 12.00 WIB, istirahat, shalat, makan . Jam 13 masuk sampai jam 15.00 kurang 20 menit. Kurikulum ada 32 bidang studi. Sedangkan di luar hanya 11 mata pelajaran. Di sini dalam seminggu kecuali hari Jum’at libur, hari Minggu sampai jam 10.00 WIB, dari jam 10.00 WIB sampai Duhur diisi latihan pidato, kemudian bada duhur latihan pramuka, pramuka merupakan kegiatan wajib”.

B. Pembahasan

Jika dikaitkan dengan teori budaya literasi terkait dengan pola literasi di pesantren, terdapat temuan bahwa pada kedua pesantren, baik pada pesantren al-Aqsho kabupaten Sumedang, maupun pada pesantren al-Ihsan

Bale Endah kabupaten Bandung ditemukan pola budaya literasi yang bersifat formal yaitu pola literasi yang dibimbing dan ditentukan dari pimpinan pesantren dengan rangkaian jadwal kegiatan yang menyertainya.

Tetapi yang menarik pada kedua pesantren ini, ternyata ditemukan bahwa keduanya menyelenggarakan kegiatan literasi dengan pola informal yaitu mengadakan berbagai kegiatan yang di desain secara informal dalam bentuk kegiatan kelompok-kelompok diskusi literasi. Hal ini tentunya menarik karena terdapat dua bentuk pola literasi yang secara praktis dijalankan oleh kedua pesantren. Pelaksanaan pola literasi yang efektif dan efisien tentunya akan sangat mendorong bagi penguatan basis literasi pada pesantren.

Polanya sudah ada tinggal pemberdayaan dari kedua pola yang tersedia, pengembangan pola-pola yang tersedia tersebut perlu mendapat perhatian terutama pada pesantren sebagai basis literasi masyarakat muslim Indonesia. Logikanya, jika masyarakat pesantren sudah terbangun rasa pentingnya terhadap literasi, maka setiap perubahan literasi kearah peningkatan pada pesantren

akan membawa arus segar bagi pengembangan literasi di Indonesia.

Jika melihat data makro tentang budaya literasi di Indonesia, maka terdapat peluang besar akan meningkatkan pola dan budaya literasi di Indonesia karena potensi masyarakatnya banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk masyarakat yang lainnya. Pemberdayaan masyarakat ini tentunya akan memiliki dampak yang signifikan dalam kerangka pembudayaan literasi yang dalam konteks Indonesia berbasis pesantren.

Jika dikaitkan dengan kenyataan pola budaya literasi yang ada di pesantren al- Aqsho pada aspek berbicara diarahkan untuk menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, jika dikaitkan dengan pola budaya literasi, maka secara teoritis arah literasi berbicara pada kedua bahasa tersebut menunjukkan suatu tingkat kesadaran pola budaya berbicara yang tinggi. Kedua bahasa tersebut adalah bahasa peradaban dunia.

Strategi pola budaya literasi pada aspek berbicara yaitu dengan memberikan beberapa kosakata berbahasa asing yang perlu dikuasai menunjukkan bahwa berbicara

bahasa asing memerlukan kemampuan penguasaan kosakata baru sehingga hal ini merupakan tahapan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa asing.

Semakin banyak kosakata yang dikuasai, logikanya akan semakin meningkat kemampuan literasi pada aspek berbicara pada bahasa asing. Jika hal ini dikelola dengan baik dan dijalankan secara konsisten, maka akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara bahasa asing. Jika hal ini dibiasakan, maka akan terbentuk budaya literasi aspek berbicara yang semakin meningkat sehingga tentunya kualitas berbicara akan semakin baik yang memiliki kaitannya dengan peningkatan secara kolektif kemampuan masyarakat Indonesia terutama masyarakat muslim Indonesia.

Pada aspek membaca sebagai bagian dari budaya literasi, ditemukan bahwa pada pesantren modern al-Aqsho dan pada pesantren al-Ihsan kabupaten Bandung memiliki pola budaya literasi yang terstruktur atau formal dimana bacaannya telah disediakan oleh sekolah atau pesantren dalam bentuk buku daras.

Tetapi tidak hanya pola formal yang terjadi pada pondok modern al-Aqsho tetapi pola literasi dalam bentuk

informal pun terjadi yaitu dalam bentuk kegiatan tambahan para santri membaca buku di perpustakaan.

Sesuai dengan yang diungkapkan Cooper (1993:30) bahwa terdapat tiga komponen yang saling berkaitan dalam program tersebut, yaitu motivasi, pembelajaran baca tulis terpadu, dan kegiatan baca tulis mandiri. Pada studi di pondok pesantren al-Aqsho dan al-Ihsan terdapat keterkaitan antara yang disampaikan Cooper dengan yang terjadi di lapangan. Pesantren dalam hal ini telah memberikan motivasi kepada santri agar memiliki kemampuan dan budaya literasi yaitu dengan cara mengisyaratkan kepada siswa santri untuk membaca buku dasar dan pergi ke perpustakaan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan.

Dalam analisa ini terdapat kaitan antara budaya literasi dengan motivasi. Logikanya tidak mungkin seorang ustad mengisyaratkan santrinya untuk membaca buku dasar dan pergi ke perpustakaan jika tidak ditujukan agar santri memiliki kemampuan membaca dan memahami buku dengan baik. Bahkan motivasi ini cukup besar yaitu dengan mengisyaratkan juga para santri untuk membaca buku di perpustakaan.

Pendekatan formal dan informal yang dilakukan oleh kedua pesantren ini memiliki relevansi dengan budaya literasi terutama dalam memberikan pengembangan kemampuan membaca dan menulis terpadu dan mandiri. Jika yang terpadu dipimpin oleh lembaga sedangkan yang mandiri didasarkan atas kesadaran santri untuk meningkatkan kemampuan membacanya dengan mengikuti kegiatan diskusi dari materi yang dibaca.

Budaya baca yang seperti ini tentunya sangat menunjang budaya literasi yang pada ujungnya akan meningkatkan kemampuan pesantren dalam mengatur budaya literasi secara lebih formal dan terpadu. Sesuai dengan yang diungkapkan Haldaway bahwa pemberian motivasi dan pengalaman kepada siswa atau santri akan memberikan pengalaman yang bermakna yang akan memberikan kesiapan kepada anak untuk belajar. Dalam konteks budaya literasi tentunya hal ini akan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas budaya literasi pada suatu lembaga.

Dalam kaitannya dengan pola budaya literasi pada aspek menulis, pada pesantren al-Aqsho ditemukan

budaya menulis dengan cara mengulang kosakata yang diberikan dengan menulis imla. Diawali dengan mengajarkan huruf Hijaiyah, makhoriul khuruf dan seterusnya. Tentunya sesuai yang dikatakan oleh Ma'mur (2008) pola budaya literasi pada aspek menulis ini dapat dilakukan secara top down. Yang terjadi pada pesantren al- Aqsho pembelajaran menulis dilakukan dengan cara para ustad membimbing para santri tentang cara menulis yang benar. Kemudian para santri mengikutinya sesuai isyarat ustad dan dimulailah budaya literasi pada aspek menulis ini.

Sesuai yang dikatakan Cooper, motivasi menulis dan membaca dapat dilakukan melalui komponen terpadu dan mandiri. Secara terpadu santri diarahkan oleh lembaga untuk melakukan budaya literasi menulis mulai dari imla dan seterusnya. Secara mandiri para santri pesantren al- Aqsho dikembangkan melalui kegiatan menulis cerpen atau bekerjasama dengan penerbit.

Pengembangan secara mandiri juga juga dilakukan pada pesantren al Aqsho dengan melakukan berbagai kegiatan lomba diantaranya adalah lomba

membuat cerpen, puisi dan lainnya. Pembudayaan pengembangan budaya literasi melalui lomba ini merupakan penguatan budaya literasi yang menurut Cooper dilakukan secara kelembagaan dan secara mandiri. Lembaga memberikan sarana lomba dan santri mengikuti dengan mempersiapkan tulisan yang mereka buat sendiri berdasarkan hasil diskusi dan kajian terhadap bacaan sebagai salah satu pola budaya literasi juga.

Sesuai dengan apa yang disampaikan Firdaus (2004) bahwa respon bangsa Indonesia terhadap budaya literasi ini masih rendah. Indonesia masih kalah dengan Negara lain seperti Jepang. Pada pesantren al Aqsho respon terhadap budaya literasi ini cukup tinggi hal ini terbukti dari indikator adanya pengembangan kelas bilingual. Hal ini tentunya menarik, karena seperti yang dikatakan Cooper, budaya literasi ditentukan oleh tiga bentuk, yaitu komponen motivasi, terpadu dan mandiri.

Di kalangan para santri secara lebih khusus yang terjadi pada pesantren al- Aqsho seperti yang sudah dikatakan oleh cooper telah memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi yang tinggi ini merupakan bagian

terintegrasi dari komponen budaya literasi yang penting. Motivasi santri sangat tinggi hal ini diketahui dari adanya indikator bahwa para santri sangat menginginkan mampu berbahasa Arab dan berbahasa Inggris dengan motivasi yang sangat tinggi.

Terkait dengan tantangan yang dialami pada pesantren al-Aqsho ditemukan bahwa tantangan pembudayaan literasi pada pesantren al- Aqsho adalah masalah waktu. Sesuai dengan yang dikatakan Nugroho (2007) permasalahan waktu luang memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mengembangkan budaya literasi. Budaya literasi ini terkait dengan waktu. Yang terjadi pada pesantren al-Aqsho adalah permasalahan waktu yang sempit karena banyaknya kegiatan yang bersamaan. Oleh karena itu efektivitas dari kegiatan budaya literasi ini cenderung kurang, karena itu diperlukan manajemen atau pengaturan yang lebih efektif terkait dengan waktu ini.

Disamping itu, seperti yang dikatakan Subandiyah (2015) bahwa pelaksanaan pembelajaran literasi , pelaksanaan pembudayaan literasi memerlukan sumber belajar. Salah satu sumber belajar yang penting

adalah guru atau ustad. Secara faktual yang terjadi pada pesantren al-Aqsho adalah SDM yang memiliki kemampuan untuk membudayakan literasi ini masih kurang. Para ustad tidak semuanya berasal dari Gontor dari lembaga yang memiliki kompetensi literasi bahasa asing . Hal ini tentunya memiliki implikasi yang berimbas pada kemampuan pembudayaan literasi yang dituju. Hal ini merupakan kendala yang ada pada lembaga yang tentunya memerlukan solusi yang benar-benar terutama pada aspek rekrutmen SDM.

Kendala dan tantangan budaya literasi yang ada pada pondok pesantren al Aqsho adalah keterlibatan masyarakat yang masih kurang. Sesuai yang diungkapkan oleh Hardjoprakosa (2005) ada enam faktor rendahnya budaya literasi salah satunya adalah keterlibatan orang tua, keterlibatan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam membentuk budaya literasi ini memiliki kaitan penting dengan kemampuan masyarakat untuk ikut berperan serta. Dalam kaitan dengan hal ini yang terjadi pada pondok pesantren al-Aqsho adalah belum adanya keterlibatan masyarakat

dalam mengembangkan budaya literasi dengan bekerjasama dengan pesantren.

Keterlibatan masyarakat ini terkait dengan berbagai upaya seperti memberi bantuan buku, fasilitas lainnya termasuk dana. Tentunya hal ini menjadi kendala bagi pondok pesantren dalam mengembangkan budaya literasi. Solusinya adalah lebih intensifnya mengajak masyarakat termasuk lembaga pemerintah terkait untuk mau terlibat dalam pengembangan budaya literasi ini. Karena dampak dari budaya literasi ini adalah meningkatnya kualitas literasi suatu bangsa.

Terkait dengan budaya literasi yang terdapat pada pondok pesantren modern al-Ihsan, pada aspek berbicara ditemukan bahwa budaya literasi pada aspek membaca di pondok pesantren al-Ihsan berjalan dengan baik. Hal ini terdapat pada indikator bahwa semua santri berada di lokasi pesantren sehingga dengan secara leluasa lebih mendukung budaya literasi.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ma'mur (2008) pola strategi yang dikembangkan dalam budaya literasi dapat dengan cara top down atau formal dan pendekatan informal. Yang terjadi pada pondok

pesantrean al-Ihsan adalah keduanya. Pendekatan formal dilakukan pesantren dengan cara memberikan kosakata baru pada setiap hari Jum'at dan setelah upacara bendera hari Senin diberikan tugas membaca dan melaporkan yang dibaca dengan cara stand up comedy.

Secara formal pembudayaan berbicara ini dilakukan di pesantren al-Ihsan dengan cara mereka para santri itu diharuskan berkomunikasi dengan bahasa Arab atau Inggris, baik ketika di kelas di lapangan dan ditempat lainnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kemdikbud (2016) bahwa budaya literasi hendaknya dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti halnya yang terjadi di pesantren al-Ihsan bahwa budaya literasi dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini merupakan pendekatan formal. Selain itu budaya literasi juga dilakukan di luar pesantren misalnya sambil menunggu adzan. Secara teoritis budaya literasi di pesantren al Ihsan sudah sesuai dengan teori.

Pembudayaan literasi dengan pola berbicara dilakukan di pesantren al- Ihsan dengan dilaksanakannya lomba berpidato. Menurut Tarigan (2008) budaya keterampilan berbicara ini merupakan bagian dari

kurikulum keterampilan berbahasa di sekolah. Jika dikaitkan pendapat Tarigan dengan kenyataan di pesantren terdapat hubungan yang selaras antara teori dan pelaksanaannya. Logikanya jika keterampilan berbicara para santri terasah dengan baik dengan pelaksanaan lomba pidato, maka budaya literasi sebagai tujuan dan strategi akan dapat berjalan dengan baik.

Sesuai yang disampaikan Cooper (1993) mengatakan bahwa terdapat tiga komponen dalam program literasi antara lain adalah motivasi. Sesuai dengan data yang ditemukan di pesantren al-Ihsan bahwa tujuan pelaksanaan budaya literasi terutama pidato adalah untuk memotivasi diri. Dengan demikian ada korelasi yang terjadi antara realitas dengan teori.

Logikanya dengan adanya motivasi dalam diri santri untuk mau belajar berbahasa, maka santri akan lebih meningkat lagi kemampuan literasi berbicaranya. Kemampuan berbicara bahasa asing ini tentunya penting karena ada implikasinya yaitu lembaga pesantren akan lebih berkualitas dan dapat meningkatkan sumberdaya manusia Indonesia pada akhirnya.

Hasil penelitian menemukan bahwa budaya literasi yang dilaksanakan oleh lembaga pesantren modern al-Ihsan adalah pembiasaan. Sesuai dengan pendapat Kartika (2008) mengatakan bahwa program literasi di pesantren menumbuhkan kemauan santri untuk berliterasi. Pada pondok pesantren al-Ihsan, pembiasaan santri untuk berbicara merupakan suatu keharusan. Pendekatan kultural pembiasaan dalam aspek berbicara sebagai strategi literasi merupakan kegiatan yang efektif.

Peningkatan literasi berbicara juga dilakukan dengan cara memberikan kosakata baru yang secara periodik dan kegiatan muhadatsah. Hal ini tentunya sesuai dengan pendapat Cooper (1993) bahwa kegiatan literasi memiliki komponen motivasi, terpadu dan mandiri. Kegiatan ini merupakan kegiatan terpadu yang melembaga dilakukan oleh lembaga. Tentunya hal ini sangat baik dan mendukung budaya literasi di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi pada aspek membaca dilakukan dengan cara membaca buku atau kitab di perpustakaan. Buku yang dibaca berbahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Sesuai dengan teori bahwa budaya literasi dapat dilakukan

secara formal dan informal. Dalam hal ini pendekatan formal top down yang dilakukan merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan budaya literasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca dilakukan secara mandiri yang kemudian dievaluasi. Sesuai yang disampaikan oleh Cooper bahwa kegiatan literasi mencakup aspek motivasi, mandiri dan terpadu. Kegiatan Mandiri membaca ini tentunya sesuai dengan teori cooper tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, budaya literasi pada aspek menulis yang dilakukan oleh pesantren al-Ihsan adalah dengan cara pembiasaan menulis yaitu melalui karya seni berita berupa karangan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia yang dipampang pada majalah dinding. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Kartika (2008) bahwa pembiasaan akan menumbuhkan motivasi santri dalam berliterasi. Dengan melakukan pembiasaan para santri memiliki motivasi tinggi yang mendorong implementasi budaya literasi semakin efektif dan berkembang dengan baik.

Terkait dengan respon guru dan siswa terhadap budaya literasi, respon guru umumnya baik dan mendukung budaya literasi ini. Respon baik ini tentunya akan mendukung budaya literasi di pesantren. Seperti dikatakan Cooper, budaya literasi dapat dilakukan melalui pemotivasian. Respon guru yang baik, dan respon siswa yang baik ini tentunya akan mendorong atau berasal dari adanya motivasi para guru dan siswa untuk membudayakan literasi di pesantren.

Terkait dengan kendala yang dihadapi peantren dalam budaya literasi ini adalah mengenai Sumberdaya Manusia yang masih kurang terutama terkait dengan kurangnya pemeriksa terhadap hasil karya santri. Subandiyah (2015) mengidentifikasi bahwa salah satu kelemahan dan tantangan budaya literasi adalah sumber belajar yang masih kurang. Sumber belajar ini terkait juga dengan SDM. Pada kasus pesatren al-Ihsan permasalahan ini terjadi. Solusinya terkait dengan rekrutmen dan penyediaan SDM yang lebih baik dan banyak lagi meskipun juga terkait dengan aspek lainnya seperti dana.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pondok Pesantren AL-Aqsho Kabupaten Sumedang

a. Pola Budaya Literasi di Pondok Pesantren Al-Aqsho

1) Berbicara

a) Pola budaya literasi aspek berbicara dilakukan dengan cara para santri berbicara dengan menggunakan kosakata berbahasa Arab dan Inggris yang diberikan setiap subuh.

b) Kosakata yang diberikan tergantung kepada jadwal bahasa perminggunya. Satu minggu untuk bahasa Arab dan satu minggu untuk bahasa Inggris.

c) Secara resmi, rutinitas latihan berbahasa Arab atau Inggris dilakukan setiap hari Jumat pagi berupa *muhadatsah*. Adapun sehari-hari di pesantren ini para siswa menggunakan

bahasa asing sesuai dengan jadwal perminggunya.

2) Membaca

- a) Pola budaya literasi aspek membaca dilakukan dengan cara membiasakan membaca baik bahasa Arab, bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.
- b) Para santri diwajibkan membaca buku di perpustakaan baik buku pelajaran maupun buku umum. Hasil membaca di perpustakaan ini kemudian didiskusikan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia
- c) Dua minggu sekali ada diskusi hasil membaca, atau kadang-kadang santri diberi masalah diangkat kasus yang sedang ramai dibicarakan.

3) Menulis

- a) Kegiatan yang paling utama dalam bidang menulis adalah mengulang kosakata yang diberikan setiap subuh. Caranya ditulis melalui pembelajaran

imla. Di awal diajarkan terlebih dahulu *huruf hijaiyah*, *makharijul huruf*, mulai dari huruf tunggal sampai huruf sambung.

- b) Sedangkan untuk bahasa Inggris menulis sudah termasuk pada kurikulum Pendidikan Nasional, oleh karena itu sudah lebih teratur karena sudah ada empat komponen pembelajaran bahasa yakni *listening, speaking, reading* dan *writingnya*, sudah jauh lebih baik, bahkan ada laboratorium bahasanya,
- c) Untuk keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia sesekali mengadakan lomba-lomba seperti puisi, cerpen dan lain-lain tapi belum masuk ke ranah profesional.

b. Respon Guru dan Siswa terhadap Pola Budaya Literasi

- 1) Di kalangan guru.

Semua guru termasuk guru yang bukan alumni Gontor merespon positif terhadap pengembangan kegiatan literasi yang dilaksanakan di pondok pesantren ini. Sebagai indikator respon positif ini guru-guru mengusulkan membuat kelompok atau kelas *bilingual* .

2) Di kalangan Santri.

Mereka sangat respon dan antusias terhadap pembelajaran bahasa asing di pesantren ini.

c. Kendala atau Tantangan dalam Pelaksanaan Pola Budaya Literasi

- 1) Kendala waktu. Waktu yang 24 jam kadang-kadang pembagiannya bentrok dengan kegiatan lain.
- 2) Ketika menghadapi lomba-lomba atau kejuaraan waktu sangat sempit.
- 3) Lingkungan dan tenaga pengajar yang belum kondusif.
- 4) Belum ada keterlibatan masyarakat secara langsung .

5) *Basicly* gurunya tidak semua alumni gontor, tapi terus diupayakan bagaimana membiasakan menggunakan bahasa asing di pesantren ini.

6) Belajar bahasa asing terkait dengan pembiasaan.

2. Pondok Pesantren AL IHSAN Baleendah Kabupaten Bandung

a. Pola Budaya Literasi di Pondok Pesantren Al Ihsan

1) Berbicara

a) Semua santri berada di lokasi Pondok Pesantren selama 24 jam, sehingga secara non formal untuk kegiatan berbicara dengan bahasa asing bisa setiap saat.

b) Secara formal, pembudayaan berbicara ini dilakukan melalui kegiatan pidato dalam tiga bahasa. Kegiatan ini didengarkan oleh seluruh santri dan para pembimbing dengan

menggunakan media audio dan didengarkan oleh banyak orang.

- c) Pengurus pondok pesantren ini setiap pagi memberikan tiga kosakata bahasa Arab maupun bahasa Inggris untuk putra dan putri. Masing-masing bahasa ini diberikan sesuai dengan waktunya, ada *usbu'* dan *usbu injilizi*, (*Arabic Week*, dan *English Week*). Setiap hari Jumat dan Selasa diadakan *muhadatsah*. Selain hari itu diberikan *mufradat*. Satu minggu total kosakata yang diberikan sebanyak 15 kata.
- d) Tugas yang diberikan karena melakukan pelanggaran bahasa yakni harus mangarang dengan dua bahasa itu.

2) Membaca

- a) Untuk budaya literasi membaca para santri digiring masuk ke perpustakaan untuk membaca

berbagai buku dan kitab. Kegiatan ini dilakukan pada jam istirahat sekolah atau ketika sore hari ketika jam olahraga, dengan tujuan muncul *reading habit* di kalangan para santri. Di perpustakaan ini disediakan buku yng beraneka ragam.

- b) Buku yang di baca kebanyakan berbahasa Indonesia. Untuk materi agama (hukum Islam misalnya) buku yang berbahasa Arab sedangkan untuk materi umum (Geografi misalnya dan cerita/novel) dengan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris hanya beberapa saja.
- c) Membaca mandiri dievaluasi dengan kegiatan meresume.
- d) Secara formal naskah bacaan bahasa Arab ada di mata pelajaran *muthalaah*, tapi untuk yang non formalnya sangat minim.

- e) Diskusi hasil membaca atau hasil menganalisis buku dibimbing oleh para ustadz dan guru bahasa Indonesia.
- f) Selain kegiatan di atas juga diadakan kegiatan debat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang diselenggarakan minimal setahun dua kali.

3) Menulis

- a) Kegiatan menulis dilakukan ketika membuat persiapan pidato, baik mengarang sendiri (bagi yang mampu) bagi yang tidak mampu menyalin atau meringkas dari teks yang sudah ada.
- b) Selain itu pembiasaan menulis itu melalui karya seni berita, karangan berbahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang diekspose pada Majalah Dinding dan buletin

terutama yang terkait dengan masalah sosial.

b. Respon Guru dan Siswa terhadap Pola Budaya Literasi

1) Dari Kalangan Guru

Dukungan guru berbeda-beda ada yang mendukung sepenuh hati, ada yang biasa-biasa saja. Guru yang mampu ikut menegur jika menemui pelanggaran pada santri. Guru luar semua mendukung, hanya diantara mereka ada yang mau belajar mengikuti pola tersebut ada yang tidak, terutama guru yang sudah senior atau yang sudah tua.

2) Di Kalangan Siswa

Secara umum para santri sangat mendukung program pengembangan bahasa asing Arab dan Inggris ini. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme mereka mengikuti dan melaksanakan semua program pembelajaran baik formal maupun yang non formal.

c. Kendala atau Tantangan dalam Pelaksanaan Budaya Literasi

Kendala yang dialami Pondok ini adalah kurangnya pemeriksa hasil tulisan karya para santri seperti teks pidato .

B. REKOMENDASI

Dari hasil penelitian ini dapat disampaikan beberapa rekomendasi agar budaya literasi berjalan dengan baik pada pesantren , antara lain :

1. Pesantren lebih berperan aktif menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah dan masyarakat terutama dalam pengadaan fasilitas seperti buku-buku agar pelaksanaan budaya literasi lebih berjalan dengan lebih baik.
2. Pesantren mengupayakan penambahan sumberdaya manusia terutama terkait dengan hasil-hasil budaya literasi santri

3. Masyarakat dan pemerintah ikut serta membantu budaya literasi di pesantren terutama menyangkut SDM dan fasilitas .

REFERENSI

Alwasilah, C. 2007. *Pokoknya menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Ali, H. M. 2014. Literasi Sebagai Budaya Mencerdaskan Bangsa. Lihatselengkapnya di: <https://haidarism.wordpress.com/>. Diakses pada: 25 Agustus 2016.

Ari. 2012. *Konvensi*. Lihat selebihnya di: <http://civicandlaw.blogspot.co.id/2012/03/konvensi.html>. Diakses pada 25 Agustus 2016.

Basuki, I. A. 2011. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Tes Internasional dan Tes Lokal*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Buku Sumber Untuk Dosen LPTK. 2014.

Cooper, J.D. 1993. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.

- Dharma, S. 2015. *Mengapa Para Ulama tak Bersuara dalam soal kewajiban membaca*. Lihat selebihnya di:
<http://satriadharma.com/2015/10/24/mengapa-para-ulama-tak-bersuara-dalam-soal-kewajiban-membaca/>. Diakses pada: 22 Agustus 2016.
- Fahrurrazy. 2002. *Pendekatan Konstruktivis Untuk Pembelajaran Reading Bahasa Inggris*. Jurnal Pendidikan & Pembelajaran, IX, no.1.APRIL 2002
- Faozan. A. 2014. *Menghidupkan Tradisi Literasi di Pesantren*. Lihat selebihnya di:
<https://faoahmad.wordpress.com/>. Diakses pada: 26 Agustus 2016.
- Harras, K. A. 2011. *Mengembangkan Potensi Anak melalui Program Literasi Keluarga*. Jurnal Artikulasi Vol. 10 No. 1.
- Hasan, H. I. 2006. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. A. Bahauddin. Jakarta: Kalam Mulia.

- Haryanti, T. 2014. *Membangun Budaya Literasi Dengan Pendekatan Kultural di Komunitas Adat*.
<http://www.triniharyanti.id/2014/02/membangun-budaya-literasi-dengan.html>
- Hayati.2013. *Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Teks Dalam Bentuk Pilihan Ganda*.
 Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Hidayanto, J. 2013. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat Area Publik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hendri, B. 2012. *Perbedaan antara pengetahuan budaya dengan ilmu budaya dasar*. Lihat selebihnya di:
<http://hendri0693.blogspot.co.id/2012/10/perbedaan-antara-pengetahuan-budaya.html>.
 Diakses pada: 25 Agustus 2016.
- Hudaya L, dan Widayati, S. 2014. *Peningkatan Kemampuan Literasi melalui Pembelajaran Menggunakan Media Papan Flanel Di*

Kelompok B. Surabaya: Universitas Surabaya.

- Julia. 2011. *Pengaruh Budaya Literasi Barat Terhadap Budaya Oraliti Timur Dalam Transmisi Musik Gamelan di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.* Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia
- Kardi. 2013. *Literasi Budaya Dan Budaya Lokal.* Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.
- Kartika, I. 2008. *Kemampuan Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Keaksaraan.* Bandung: FKIP UNINUS
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching.* Oxford: Oxford University Press.
- Kurniawati, R. 2010. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa.* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Lewis, B. 1960. *The Arabs in History.* New York: Harper Torchbooks.

Ma'rifat, M. H. 2007. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Huda.

Mahdiansyah dan Rahmawati. 2014. *Literasi Siswa Jenjang Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemdikbud.

Martha, C. 1996. Pennington, *Phonology in English Language Teaching: An International Approach*. New York: Longman Publishing.

Morin, A. 2002. *Do you "self-reflect" or "self-ruminate"?*. Science & Consciousness Review. No 1. Lihat selebihnya di: <http://cogprints.org/3788/1/Rumination.pdf>. Diakses pada 16 Agustus 2016.

Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung : Nuansa

Muttaqin, A. Z. 2015. *Membaca dan menulis ujung tombak kemajuan umat Islam*. Lihat

selebihnya

di:<https://www.arrassmah.com/kajian-islam/>.

Diakses pada 16 Agustus 2016.

Musfiroh dan Lestyarini, B. 2013. *Konstruk Kompetensi Literasi Berbasis Konteks Indonesia untuk Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Mullis, I.V.S.; Martin, M.O.; Kennedy, A.M.; & Foy, P. 2007. *PIRLS 2006 International Report*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.

Mustolehudin . 2011. *Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian Terhadap Teks Al-Qur'an Surah Al 'Alaq Ayat 1 – 5*. Semarang: Balai Litbang Agama Semarang. Jurnal "Analisa" Volume Xviii, No. 01, Januari - Juni 2011.

Pendidikan Madrasah. 2016. *Dari Majelis Ta'lim, Ibu Guru Ini Merintis Madrasah Bertaraf Internasional*. Lihat selebihnya di:

<http://madrasah.kemenag.go.id/>. Diakses pada 15 Agustus 2016.

Prawira, Y. A. 2013. *Membangun Budaya Literasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Kurikulum 2013*. Lihat selebihnya di [:http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/](http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/). Diakses pada tanggal 22 Agustus 2016.

Pubianti, E. 2008. *Pengaruh Pelatihan Membaca Cepat Terhadap Minat Membaca Buku Agama Islam*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Ridwanullah. 2014. *Urgensi belajar menurut al-quran (kajian tafsir q.s al-alaaq/96: 1-5)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Romdhoni, A. 2012. *Al-Qur'an: Memerangi Illiteracy, Mencipta Peradaban Ilmu*

Pengetahuan. Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol.1, No.1.

- Salman, A. H. 2011. *Mungkinkah Membangun Budaya Literasi Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia?*. Banjarmasin: Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin
- Shihab, M. Q. 1999. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Spencer, J, E. 1972. *Literacy dalam The Encyclopedia Americana International Edition*, Vol. 17. New York: Americana Corporation.
- Subandiyah, H. 2015. *Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Suherli. 2009. *Membangun budaya literasi*. Lihat selengkapnya di:
<http://suherlicentre.blogspot.com/2009/11/m>

embangun-budaya-literasi.html. Diakses
pada tanggal 22 Agustus 2016.

Suryaman, M. 2012. *analisis hasil belajar peserta didik berdasarkan literasi membaca hasil studi internasional PIRLS*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.

Suwandi, S. 2014. *Membangun Budaya Literasi untuk Mengembangkan Profesionalisme Guru dan Dosen Bahasa Indonesia*. Universitas
Sebelas Maret.

Takdir, M. 2012. *Pendidikan Berbasis Budaya Literasi*.
Suara Pembaharuan Edisi 7 September.

Tarigan, H. G. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Edisi Revisi.

Bandung: Angkasa Bandung

Taufiqurrahman. 2016. *Santri dan Tradisi Literasi*. Lihat
selebihnya di: <http://ekstase-sunyi.blogspot.co.id/2015/04/santri-dan-tradisi-literasi.html>. Diakses pada: 26
Agustus 2016.

Tebuireng.org.2015. *Membangun kembali literasi pesantren*. Lihat selengkapnya di:<http://tebuireng.org/membangun-kembali-literasi-pesantren/>. Diakses pada 22 Agustus 2016.

Tri, W. 2008. *Ketrampilan Literasi dalam Konteks Wacana Bahasa Indonesia, dalam Ranah Menulis Akademik*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Gunadarma.

Wachid, E. P. 2007. *Menghidupi Tradisi Literasi: Problematika bagi Siswa, Guru, Sekolah, dan Negara*. Lihat selengkapnya di: <http://www.titikoma.com/esai>, diakses padatanggal 22 Agustus 2016.

Widodo, S. Johan, G. M, dan Ghasya, A. V. 2015. *Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar*. Surabaya: Negeri Surabaya.

- Wijaya. H. P. 2011. *Refleksi Diri: Meningkatkan Kesadaran akan Pluralisme Budaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Yono, H.2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah SD, SLB, SMP, SMA, dan SMK*. Lihat selengkapnya di: <http://documentcontrolnew.sharelink.in/>. Diakses pada 22 Agustus 2016.
- Yulian, F. 2004. *Blog: Sebuah Kemajuan Literasi di Indonesia*. Lihat selengkapnya di: <http://yulian.firdaus.or.id>. Diakses pada 23 Agustus 2016.
- Zuhriy S. 2011. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta